



UNIVERSITAS INDONESIA

***HUBUNGAN ANTARA CINTA BERGAIRAH DENGAN
KEPERCAYAAN TERHADAP KEHENDAK BEBAS DAN
DETERMINISME SERTA KEHENDAK TINGKAT-DUA***

***(The Relationship between Passionate Love with Belief in Free Will, Belief in
Determinism and Second-Order Volition)***

SKRIPSI

**EZRA PUTRANTO WAHYUDI
1306459101**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
DEPOK
JUNI 2017**



UNIVERSITAS INDONESIA

***HUBUNGAN ANTARA CINTA BERGAIRAH DENGAN
KEPERCAYAAN TERHADAP KEHENDAK BEBAS DAN
DETERMINISME SERTA KEHENDAK TINGKAT-DUA***

***(The Relationship between Passionate Love with Belief in Free Will, Belief in
Determinism Moderated and Second-Order Volition)***

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

**EZRA PUTRANTO WAHYUDI
1306459101**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
DEPOK
JUNI 2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ezra Putranto Wahyudi

NPM : 1306459101

Tanda Tangan :



Tanggal : 18 Juni 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi diajukan oleh:

Nama : Ezra Putranto Wahyudi
NPM : 1306459101
Program Studi : Sarjana
Judul Skripsi : Hubungan antara Cinta Bergairah dengan Kepercayaan terhadap Kehendak Bebas dan Determinisme serta Kehendak Tingkat-dua

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Paralel, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Bagus Takwin, M. Hum.

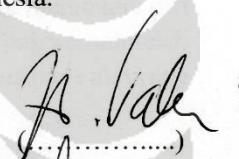
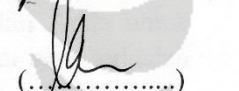
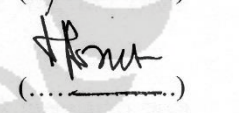
NIP. 0800300001

Penguji 1 : mgr Erita Narhetali, S. Psi.

NIP. 080603018

Penguji 2 : Dra. Tri Iswardani Adianto, M. Msi; Psikolog

NIP. 195701031985032001


(.....)

(.....)

(.....)

Depok, Juni 2017

disahkan oleh

Ketua Program Sarjana

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia



Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed., Psikolog

NIP. 195408291980032001

UCAPAN TERIMA KASIH

Memori layaknya sebuah bejana yang tidak pernah sempurna dalam menampung air. Namun, hanya inilah yang Aku punya, tidak pernah lebih dan tentunya tidak pernah kurang. Disinilah tempat Aku merajut kata demi kata, dan menyusun sebuah cerita yang kalian selalu bilang sebagai hidup. Bukan pilihanku untuk hidup, namun layaknya sebuah tulang yang terlempar kepada anjing, aku terkoyak-koyak, luka lama dan luka baru akan selalu tercipta. Namun, tidak ada gunanya merintih atas masa lalu, dan masa depan karena pada akhirnya dalam ruang ini tidak akan pernah ada tempat untuk kata absolut. Nama-nama ini yang telah tercatat dibawah ini, baik dalam ruang metafora atau pun realita nyata telah membantu diriku dalam memahami apa makna dari kata ‘manusia’. Kepada mereka, tidak ada kata yang lebih pantas, selain ucapan terima kasih sebesar-besarnya.

1. Dr. Bagus Takwin, M. Hum. Atas kehendak dari Anda untuk membantu diri saya dalam membimbing dan menyusun skripsi ini. Saya tidak pernah lelah dalam menjawab berbagai macam pertanyaan retorika karena pada akhirnya saya tahu jawabannya selalu penuh akan makna.
2. Dra. Tri Iswardani Adianto, M. Msi. Atas kehendak dari Anda untuk membantu saya dalam memahami esensi dari pemaknaan saya terhadap penelitian ini maupun terhadap cinta itu sendiri. *Thank you*, Ibu Dani. Lagunya indah.
3. mgr Erita Narhetali, S. Psi. Atas kehendak dari Anda untuk mengajari saya esensi dari ilmu pengetahuan dimana di dalamnya memerlukan dialektika untuk mencapai apa yang disepakati sebagai kebenaran.
4. Eko Handayani, S. Psi., M. Psi. Atas berbagai macam dukungan yang tak terhitung banyaknya, dalam bubuhan tanda tangan atau pun kata-kata, tentunya akan selalu saya pandang sebagai berharga.
5. Nurul Arbiyah, M. Si. Atas berbagai macam ilmu yang telah diturunkan kepada diri saya. Tanpa kehadiran diri Anda, tentunya saya tidak bisa menyelesaikan studi S1 saya.
6. Alexandra Elbakyan. Atas visi dan misi Anda termanifestasi dalam kontribusi Anda dalam menjawab berbagai macam pertanyaan-pertanyaan saya mengenai kodrat dari realita. Kontroversial itu lah label yang ditempelkan kepada tindakan Anda, namun saya tidak pernah melihat adanya kesalahan dalam tindakan Anda, kalau pada akhirnya Anda hanya ingin membuka sepasang mata.

7. Junita Lydia “Mama Nita” Masiruw, Yuniarto Wahyudi serta keluarga di tempat. Kepada kalian yang tanpa paksaan mau merawat saya dari lahir hingga saat ini. Berdasarkan hukum kausalitas semata, tanpa adanya diri Anda tentu eksistensi diri saya tidak akan pernah ada.
8. Shobu Nobu Wahyudi. Atas kesetiaan diri Anda yang dengan rela untuk menemani diri saya dalam malam-malam yang sepi. Dari diri Anda, saya belajar untuk menemukan berbagai makna yang membuat diri saya semakin manusia.
9. Prasetyo Budi. Atas dedikasinya dalam membantu saya dalam menyiapkan instrumen dan material penelitian ini.
10. Ibnu Wibowo, Dionisius Agnuza, Abraham Judas Purnomo, dan Zahra Khairunnisa. Atas kemauan kalian untuk membantu saya dalam melaksanakan penelitian ini. Tanpa bantuan kalian, tentunya saya bisa mencari orang lain yang bisa saja membuat penyusunan skripsi ini terasa lebih efisien dan efektif.
11. Ibnu Wibowo dan Fikri Aulia Ardi. Atas kerelaan Anda yang mau meminjamkan tempat tinggal sementara serta isinya sebagai tempat saya dalam menyusun skripsi ini dan menjadi pendengar yang baik dan setia.
12. Haykal Hafizul. Atas kerelaan Anda mau meminjamkan tempat tinggal diri Anda sebagai tempat saya dalam menyusun skripsi ini.
13. Fariza Latifa, S. Psi. Atas kemauan Anda untuk membantu saya dalam mengorganisasi tulisan-tulisan ini.
14. Ariestianto Waskita, Albertus Chris Dwi Jayanto dan Andik Prakoso. Atas ketabahan kalian dalam menoleransi tingkah laku saya yang kalian anggap sebagai tidak pantas dan selalu menemani diri saya selama penyusunan skripsi ini.
15. Delphino. Atas kemauannya untuk selalu menemani dan membawa kebahagiaan untuk diri saya di berbagai macam situasi dan kondisi, tanpa terkecuali.
16. Nikki Antonio, Chandra Rila Putra, Himawan Arifianto dan Noval. Atas keibaannya untuk mengajari saya berbagai macam ilmu, baik psikologi maupun dalam hidup. Diskusi-diskusi dan perdebatan sengit nir faedah merupakan salah satu memori yang saya hargai selama empat tahun ini. Meskipun, kalian menganggap diri kalian sangatlah tua, namun saya tetap menerima kalian ada apanya.

17. Rowena Descagita. Atas kemauan Anda untuk tetap berinteraksi dengan diri saya, terlalu banyak memori yang telah kami jalannya dan tentunya tidak akan cukup beberapa kata merangkum semuanya.
18. Raras Royanto. Atas kemauan Anda untuk menjadi pelipur lara dimana Anda mengajarkan diri saya arti dari kata 'berharga'. Berbagai obrolan sok intelektual atau pun gosip semata, apa pun bentuknya kita telah lewati dan melalui itu saya lebih mengenal diri saya sendiri.
19. Zhilan dan Augistya. Atas kemauan kalian untuk mendengarkan gundah gulana hati saya dari berbagai gosip terkini hingga masalah diri.
20. Segenap perhimpunan RIPI dan SSFC. Atas notifikasi kalian yang selalu membawa senyum saya di pagi hari dan kerelaan Anda untuk menganggap saya sebagai 'keluarga'; apa adanya atau pun ada apanya.
21. Stanley Widiyanto dan Kevin Siraj. Atas kemauan kalian untuk menjadi teman saya, berbagai kisah dan cerita, semuanya berharga dan penuh makna.
22. Audrey Mentari Puspita Aisha.

Seorang wanita yang telah mencuri sebuah ruang di dalam hati.
Tampaknya, setelah ribuan liter tinta telah tertuang pada kertas,
aku baru bisa belajar bahwa

Tidak akan ada kata yang tepat
Tidak akan ada kalimat yang mampu
mengembalikan diriku pada hari-hari itu.

Aku cukup yakin tiap kata yang kau telah kau ucapkan atau pun kau ketik
menjadi ingatan yang membuatku terpaku kaku pada waktu. Tiada lagi
kata yang kuingin ucapkan padamu, selain terima kasih.

telah menjadi katalis
bagiku untuk menulis.

Perhaps in another time, we'll meet again in the garden of forking paths.

23. Teman-teman lainnya yang nama kalian tidak dapat terekam oleh memori saya atau kalian tidak memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam kehidupan perkuliahan saya selama empat tahun ini.

Depok, Juni 2017

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ezra Putranto Wahyudi
NPM : 1306459101
Program Studi : Sarjana
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Hubungan antara Cinta Bergairah dengan Kepercayaan terhadap
Kehendak Bebas dan Determinisme serta Kehendak Tingkat-dua”**

beserta perangkat yang ada (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 19 Juni 2017

Yang menyatakan,



(Ezra Putranto Wahyudi)

ABSTRAK

Nama : Ezra Putranto Wahyudi
Program Studi : Psikologi
Judul : Hubungan antara Cinta Bergairah dengan Kepercayaan terhadap Kehendak Bebas dan Determinisme serta Kehendak Tingkat-dua.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami pengaruh cinta bergairah pada kepercayaan terhadap kehendak bebas dan kepercayaan terhadap determinisme. Cinta bergairah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sebuah kerinduan yang intens untuk bersatu dengan pasangannya di mana kerinduan tersebut termanifestasi sebagai fungsi keseluruhan yang kompleks termasuk penilaian atau apresiasi, perasaan subjektif, ekspresi, proses fisiologis yang berpola, tendensi aksi, dan perilaku instrumental (Hatfield, E., Bensman, L., & Rapson, R. L., 2011). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur *Passionate Love Scale* (Hatfield & Sprecher, 1986), alat ukur *FAD-Plus* (Paulhus & Carrey, 2011) dan alat ukur kehendak tingkat-dua yang dikonstruksikan sendiri oleh penulis. Penelitian ini juga ingin melihat bagaimana kehendak tingkat-dua berperan dalam pengaruh cinta bergairah dengan kepercayaan terhadap kehendak bebas dan determinisme. Partisipan penelitian ini adalah 118 mahasiswa S1 Universitas Indonesia. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa cinta bergairah tidak memberikan pengaruh pada kepercayaan terhadap kehendak bebas serta determinisme. Pengolahan data menggunakan *process* makro (Hayes, 2013) dengan analisis moderasi tidak menemukan adanya efek moderasi dari kehendak tingkat-dua pada hubungan antara cinta bergairah dengan kepercayaan terhadap kehendak bebas serta determinisme.

Kata Kunci: Cinta bergairah, kepercayaan terhadap kehendak bebas, kepercayaan terhadap determinisme, kehendak tingkat-dua

ABSTRACT

Name : Ezra Putranto Wahyudi
Study Program : Psychology
Title : The Relationship between Passionate Love with Belief in Free Will, Belief in Determinism and Second-Order Volition.

The present study have the purpose of understanding the effect of passionate love on belief in free will and belief in determinism. Passionate love in this study defined as A state of intense longing for union with another which manifested into a complex functional whole including appraisals or appreciations, subjective feelings, expressions, patterned physiological processes, action tendencies, and instrumental behaviors (Hatfield, E., Bensman, L., & Rapson, R. L., 2011). This following study used these instruments to measure the variables, The Passionate Love Scale (Hatfield & Sprecher, 1986), Free Will and Determinism Scale-PLUS (Paulhus & Carrey, 2011) and Second-order Volition Test which constructed by the researcher himself. This study also have the purpose to observe the interaction effect of second-order volition in moderating the relationship between passionate love with belief in free will and belief in determinism. 118 undergraduate students of University Indonesia were chosen as participants. The results of this study found passionate love have no significant effect on belief in free will and belief in determinism. Data analysis using process makro (Hayes, 2013) found no interaction effect of second-order volition in moderating the relationship of passionate love, belief in free will and belief in determinism.

Key words: Passionate love, belief in determinism, belief in free will, second-order volition

DAFTAR ISI

HALAMAN PENYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
UCAPAN TERIMA KASIH.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian	8
1.3. Tujuan.....	8
1.4. Manfaat.....	9
1.5. Sistematika Penulisan.....	9
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Cinta Bergairah.....	11
2.2. Kepercayaan Terhadap Kehendak Bebas dan Kepercayaan Terhadap Determinisme	12
2.3. Kehendak Tingkat-Dua	16
2.3.1 Konflik Antar Keinginan	19
2.4. Hubungan Antar Variabel Cinta Bergairah, Kehendak Tingkat-Kedua dan Kepercayaan Terhadap Kehendak Bebas serta Kepercayaan Terhadap Determinisme	21
2.4.1. Hubungan Cinta Bergairah dengan Kehendak Tingkat-Kedua.....	21
2.4.2. Hubungan Antara Kehendak Tingkat Kedua dengan Kepercayaan terhadap Kehendak Bebas dan Kepercayaan terhadap Determinisme.....	22
3. METODE PENELITIAN	23
3.1. Desain Penelitian.....	23
3.2. Partisipan	23

3.2.1.	Karakteristik.....	23
3.2.2.	Teknik Sampling.....	23
3.2.3.	Jumlah Partisipan	23
3.3.	Variabel Penelitian	24
3.3.1.	Cinta Bergairah	24
3.3.2.	Kehendak Tingkat-Dua	24
3.3.3.	Kepercayaan terhadap Kehendak Bebas	24
3.3.4.	Kepercayaan terhadap Determinisme	25
3.4.	Instrumen dan Pengukuran.....	25
3.4.1.	Alat ukur Passionate Love Scale.....	25
3.4.2.	Alat Ukur Kehendak Tingkat-Dua.....	26
3.4.3.	Alat ukur Kepercayaan pada Kehendak Bebas dan Kepercayaan pada Determinisme	27
3.5.	Material.....	29
3.6.	Prosedur Penelitian.....	29
3.8.	Kontrol Penelitian.....	31
3.9.	Analisa Data	32
4.	HASIL DAN ANALISIS.....	32
4.1.	Studi Pilot Pertama.....	32
4.2.	Studi Pilot Kedua.....	33
4.3.	Studi Utama.....	33
4.3.1.	Data demografis partisipan	33
4.3.2.	Nilai rata-rata dan Standar Deviasi.....	35
4.3.3.	Cek manipulasi	35
4.3.4.	Analisis utama.....	36
5.	KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....	43
5.1.	Kesimpulan.....	43
5.2.	Diskusi	43
5.3.	Implikasi, Batasan dan Saran	44
	DAFTAR PUSTAKA.....	47
	LAMPIRAN.....	52

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Tabel 2.1. Tabel Ringkasan Motivational Hierarchy (Frankfurt, 1971)	18
Gambar 2.1. Model Konseptual Penelitian	21
Gambar 2.2. Model Konseptual Penelitian	22
Tabel 4.1. Ringkasan Hasil Independent Sample t-test Pilot 1	32
Tabel 4.2. Ringkasan Hasil Independent sample t-test Pilot 2.....	33
Tabel 4.3. Tabel Demografis Partisipan.....	34
Tabel 4.4. Tabel Nilai Mean dan Standar Deviasi Variabel dari Studi Utama.....	35
Tabel 4.5. Hasil Independent Sample t-test untuk Cek Manipulasi Studi Utama..	35
Tabel 4.6. Hasil Independent Sample t-test dari Studi Utama	36
Tabel 4.7. Efek Moderasi Kehendak Tingkat-Dua pada Pengaruh Cinta Bergairah terhadap Kepercayaan pada Kehendak Bebas.....	37
Gambar 4.1. Model Moderasi Sederhana (Hayes, 2013)	38
Gambar 4.2. Grafik Pengaruh Interaksi Kehendak Tingkat-Dua dan Cinta Bergairah terhadap Kepercayaan pada Kehendak Bebas	39
Tabel 4.8. Efek Moderasi Kehendak Tingkat-Dua pada Pengaruh Ego Depletion terhadap Kepercayaan pada Determinisme.....	40
Gambar 4.3. Grafik Pengaruh Interaksi Kehendak Tingkat-Dua dan Cinta Bergairah terhadap Kepercayaan pada Kehendak Bebas.....	41
Gambar 4.4. Grafik Pengaruh Interaksi Kehendak Tingkat-Dua dan Cinta Bergairah terhadap Kepercayaan pada Determinisme	42

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A.....	50
A.1. SECOND-ORDER VOLITION TEST.....	52
A.2. UJI RELIABILITAS SECOND-ORDER VOLITION TEST.....	53
LAMPIRAN B	52
B.1. CEK MANIPULASI CINTA BERGAIRAH.....	52
B.2. UJI RELIABILITAS PASSIONATE LOVE SCALE	54
B.3. UJI RELIABILITAS SECOND-ORDER VOLITION	54
B.4. UJI RELIABILITAS KEPERCAYAAN TERHADAP KEHENDAK BEBAS	55
B.5. UJI RELIABILITAS KEPERCAYAAN TERHADAP DETERMINISME.....	55
B.6. CEK MANIPULASI CINTA BERGAIRAH STUDI PILOT KEDUA.....	56
LAMPIRAN C	57
C.1. PENJELASAN TOPIK STUDI.....	57
C.2. INFORMED CONSENT.....	57
C.3. SKENARIO ROMANTIS	60
C.4. SKENARIO NETRAL	61
C.5. INSTRUMENTAL CHECK PADA KELOMPOK EKSPERIMEN	64
C.6. INSTRUMENTAL CHECK PADA KELOMPOK KONTROL	64
C.7. PASSIONATE LOVE SCALE	64
C.8. SECOND-ORDER VOLITION TEST.....	71
C.9. FREE WILL AND DETERMINISM SCALE	72
C.10. DATA DIRI.....	72
C.11. LEMBAR DEBRIEFING	74
LAMPIRAN D	76
D.1. CEK MANIPULASI CINTA BERGAIRAH.....	76
D.2. INDEPENDENT SAMPLE T-TEST KEPERCAYAAN TERHADAP KEHENDAK BEBAS	77
D.3. INDEPENDENT SAMPLE T-TEST KEPERCAYAAN TERHADAP DETERMINISME.....	77

D.4. STATISTIK DESKRIPTIF PARTISIPAN	80
D.5. NILAI RATA-RATA DAN STANDAR DEVIASI.....	81
D.6. ANALISA MODERASI KEHENDAK TINGKAT-DUA TERHADAP KEHENDAK BEBAS	80
D.7. ANALISA MODERASI KEHENDAK TINGKAT-DUA TERHADAP DETERMINISME.....	81



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cinta? Asosiasi apa yang terpanggil ketika kata itu terucap? Ribuan liter tinta telah ditetaskan bagi mereka yang mencoba menggambarkan maknanya. Diskursus akan hakikat dan esensi utama dari cinta telah mewarnai kehidupan manusia dalam berbagai bentuk novel, puisi, atau pun lirik lagu, cinta layaknya sebuah konstans. Dimulai dari karya-karya dari berbagai penyair, penulis dan filsuf seperti Plato, Schopenhauer, Sartre, Nietzsche, Fromm sampai penulis seperti Baudelaire dan Neruda memberikan sebuah pertanyaan fundamental yang dikemukakan dalam pencarian makna dari kata cinta: Apakah cinta sebuah pilihan yang ditentukan dari kehendak bebas manusia untuk memilih (*free will*)? Atau cinta hanyalah sekedar mistifikasi dari dorongan binatang atau gen yang mendorong manusia untuk meneruskan kelangsungan hidup spesiesnya (sudah ditentukan/determinisme)?

Pertanyaan fundamental ini mengingatkan peneliti pada argumentasi yang dikemukakan oleh Žižek (2014) dalam buku *Event: A Philosophical Journey Through a Concept*. Dalam argumennya, Žižek menyatakan cinta sebagai bentuk kebebasan tertinggi yang di dalamnya manusia perlu mendedikasikan dirinya kepada pasangan dan meninggalkan kebebasan yang dimilikinya sendiri untuk memilih pasangan hidup. Pada argumen pertama, ia menyatakan bahwa cinta pada hakikatnya merupakan kebebasan dan pilihan manusia yang menjalaninya. Namun, setelah itu ia berkata bahwa cinta yang otentik adalah cinta di mana individu ‘jatuh’ di dalamnya tempat ia tidak memiliki pilihan lain selain untuk menikmati suka-duka dalam kejadian tersebut. Lebih lanjut, Žižek menegaskan bahwa orang-orang di dalam zaman ini takut untuk ‘jatuh cinta’, di mana mereka menginginkan ‘cinta’ tanpa mengalami ‘jatuh’. Adanya kata ‘jatuh’ sebelum kata ‘cinta’ adalah indikasi bahwa untuk mengalami cinta, individu membutuhkan suatu pengalaman ‘berada di luar kontrol diri’ nya. Žižek secara eksplisit menyatakan bahwa pengalaman ‘jatuh’ ini juga merupakan hakikat dari cinta. Pernyataan filosofis tentang cinta ini

dipenuhi dengan inkonsistensi di mana diwarnai dengan dualitas makna cinta. Pada saat yang bersamaan, individu dihadapkan dengan dua pilihan di mana ia percaya bahwa cinta ditentukan berdasarkan kehendaknya sendiri atau cinta yang ditentukan berdasarkan faktor di luar dirinya. Cinta tentunya tidak dapat terpisahkan dengan kepercayaan individu terhadap cinta yang didasari pilihannya sendiri (kehendak bebas) dan kepercayaan individu terhadap cinta didasarkan takdir yang sudah ditentukan (determinisme), namun kontradiksi ini memerlukan penjelasan.

Studi dari Boudesseul, Lantian, Cova, dan Bègue (2016) berusaha menjawab kontradiksi ini di mana menemukan bukti bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara kepercayaan pada kehendak bebas dan determinisme dengan *passionate love* (cinta bergairah). Cinta bergairah didefinisikan sebagai “*a state of intense longing for union with another.*” (Hatfield & Sprecher, 1986; Hatfield, Bensman, & Rapson, 2011). Cinta bergairah digunakan sebagai konsep cinta yang dibahas dalam penelitian ini dengan alasan karena karakteristik dan dimensi dari cinta bergairah merupakan konsep cinta romantis yang diasumsikan memiliki keterkaitan dengan kepercayaan seorang individu terhadap kehendak bebas maupun determinisme di mana bukan merupakan konsep cinta antara orang tua dengan anak, serta memiliki potensi untuk berbalas dengan individu yang dicintai (Smilansky, 2008).

“*When we want to read of the deeds that are done for love, whither do we turn? To the murder column; and there we are rarely disappointed.*”

[Shaw, 1900]

Penggalan dialog sandiwara yang dikarang oleh George Bernard Shaw menggambarkan tindakan yang mampu dilakukan oleh manusia atas nama cinta termasuk di dalamnya adalah tindakan-tindakan tidak masuk akal, seperti pembunuhan. Fisher (2014) berpendapat bahwa cinta bergairah merupakan sebuah adiksi; adiksi yang positif ketika cinta terjadi secara resiprokal menjadi sebuah landasan keintiman (Hazan & Diamond, 2000) dan akan menjadi sebuah adiksi yang negatif apabila cinta yang diberikan ditolak, dianggap tidak pantas serta tidak berbalas di mana berpotensi menimbulkan depresi, pemikiran untuk bunuh diri dan pembunuhan (Meloy, 1998; Meloy & Fisher 2005). Beberapa kesamaan

karakteristik pasangan yang mengalami cinta romantis dengan semua jenis adiksi, yakni atensi yang terfokus pada objek cinta, perubahan mood, pemikiran obsesif yang mengganggu, realita yang terdistorsi, perubahan kepribadian, kemauan untuk melakukan tingkah laku tindakan yang tidak pantas atau berbahaya dengan tujuan untuk memperoleh atau mempertahankan hubungan, kehilangan kontrol diri, dan memiliki hasrat yang kuat untuk memperoleh stimulus emosional atau seksual dengan 'objek cinta' (Fisher, 2014). Pernyataan ini didukung oleh data yang diperoleh menggunakan alat pemindai otak (fMRI atau *functional magnetic resonance imaging*) memperlihatkan bahwa perasaan cinta romantis yang intens terasosiasi pada area otak yang mengatur asupan dopamin, secara lebih spesifik jalur dopamin yang terlibat dalam regulasi energi, fokus, motivasi, dan keinginan yang berlebih, termasuk di dalamnya area otak yang teraktivasi ketika seorang individu mengalami kecanduan obat-obatan opioid (Bartels & Zeki, 2000; Fisher et al 2003; Bartels dan Zeki, 2004; Aron et al., 2005; Fisher et al., 2005; Ortigue et al., 2008; Fisher et al., 2010; Acevedo et al., 2011; Xu et al., 2011).

Berdasarkan data-data ini, dapat disimpulkan bahwa perasaan cinta memiliki sifat deterministik, di mana individu tidak dapat lepas dari kekangan biologis dan seharusnya cinta diperlakukan sebagai sebuah adiksi, terutama hilangnya kontrol diri individu sehingga melakukan tingkah laku yang berbahaya untuk memperoleh atau mempertahankan hubungan romantis tersebut (Griffin-Shelley 1991; Halpern 1982; Liebowitz 1983; Mellody et al. 1992; Peele & Brodsky 1975; Schaef 1989; Tennov 1979). Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin menekankan pentingnya peran kepercayaan terhadap kehendak bebas dalam konteks hubungan romantis dimana dalam hasil penelitian yang dilakukan Baumeister dan Monroe (2014) menemukan bahwa kepercayaan terhadap kehendak bebas memiliki asosiasi yang kuat dengan kontrol diri dari seorang individu. Kontrol diri yang kuat dalam seorang individu berpotensi dapat menurunkan kemungkinan seorang individu melakukan tingkah laku yang berbahaya.

Dari berbagai metafora dan kata-kata kias yang mewarnai bahasa manusia, determinisme memiliki koneksi yang kuat dengan cinta bergairah. Salah satu contohnya adalah frase 'jatuh cinta' yang digunakan dalam merepresentasikan

fenomena cinta. Konsep ini mengacu pada ketidakmampuan kognitif manusia dalam memberikan prediksi kapan perasaan romantis ini dapat muncul dan manusia tidak memiliki kontrol terhadap fenomena tersebut sehingga dapat dikatakan jatuh cinta merupakan fenomena yang pasif, manusia tidak dapat menentukan dengan siapa ia jatuh cinta. Riset yang dilakukan oleh Fisher, Brown, Aron, Strong dan Mashek (2010) memberikan indikasi bagaimana mekanisme cinta romantis memiliki kekangan biologis. Di dalam penelitian mereka, ketika individu diberikan stimulus visual berupa foto orang yang menolak cinta dirinya maka pada bagian otak yang biasanya terlibat dalam adiksi memunculkan respons. Hal ini dikarenakan kontrol kognitif otak mengalami gangguan dalam tahap awal dari cinta bergairah (van Steenbergen, Langeslag, Band & Hommel, 2014). Riset-riset ini menjadi bukti empiris bahwa cinta memiliki sifat deterministik dalam arti manusia tidak dapat menentukan secara sengaja dengan siapa ia jatuh cinta, dan tampaknya manusia juga tidak dapat berhenti untuk mencintai sesuai dengan kehendaknya.

*“From all the snares and deadly sins they save
Me, and they lead my steps in Beauty’s way;
They are my servants, yet I am their slave,
This living torch makes all my heart obey.”*

[Baudelaire, 1857, p. 87]

Argumen cinta merupakan produk deterministik didukung dengan metafora yang diberikan oleh Baudelaire dalam puisinya yang berjudul *The Living Torch* di mana ia merasa menjadi seorang budak dan harus mengikuti semua jalan yang ditawarkan oleh cinta. Melalui puisi yang bagiannya dipetik di atas, Baudelaire (1857) mensyiratkan penjelasan bagaimana seorang individu dapat kehilangan kontrol akan dirinya dengan cara menyerahkan dirinya kepada cinta sehingga memperlihatkan hubungan antara cinta bergairah dengan determinisme. Penyimpulan dari berbagai riset dan literatur telah memperlihatkan hubungan yang kuat antara perasaan cinta bergairah dengan determinisme sehingga di dalam penelitian ini, determinisme sendiri dapat didefinisikan sebagai kepercayaan individu pada pandangan tidak adanya pilihan, kendali, dan ditentukan takdir di dalam konteks menjalin hubungan cinta.

Sementara itu, kehendak bebas didefinisikan sebagai sebuah gagasan yang menyatakan manusia memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan tingkah laku fisik maupun mental untuk dilakukan, sejauh mana manusia juga bisa memilih tindakan sebaliknya di dalam kondisi yang sama (Rigato, 2015). Hubungan antara kehendak bebas dengan cinta bergairah terepresentasi dari kata-kata yang dituliskan oleh Fromm (1995) dalam buku *The Art of Loving*:

*“Love is supposed to be the outcome of a spontaneous, emotional reaction, of suddenly being gripped by an irresistible feeling.
One neglects to see an important factor in erotic love, that of will.
To love somebody is not just a strong feeling-it is a decision, it is a judgment, it is a promise.”*

[Fromm, 1956, p. 52]

Fromm (1956) beranggapan bahwa terdapat sebuah faktor penting yang ia rasa mulai ditinggalkan dalam hubungan cinta romantis antar manusia adalah kehendak. Menurutnya, mencintai seseorang tidak hanya didasarkan perasaan atau emosi, melainkan merupakan sebuah keputusan, penilaian dan janji yang membutuhkan peran dari kehendak. Hasil empiris dari studi yang dilakukan oleh Feldman, Baumeister dan Wong (2014) memperkuat hubungan antara cinta bergairah dengan kepercayaan terhadap kehendak bebas, yaitu individu yang dihadapkan dengan semakin banyaknya pilihan akan meningkatkan kepercayaannya terhadap kehendak bebas. Secara alternatif, individu yang memikirkan tentang hubungan romantis meningkatkan afek positif dan level glukosa dalam darah mereka (Stanton, Campbell dan Loving, 2014) yang secara bersamaan meningkatkan kontrol diri mereka (Gailliot & Baumeister, 2007). Di dalam konteks hubungan romantis, individu yang merasakan cinta membuka berbagai banyak pilihan yang sebelumnya ia tidak memiliki akses untuk mengekspresikannya sehingga penjelasan ini dapat menjelaskan secara fisiologis dan kognitif dari hubungan yang kuat antara cinta bergairah dengan kepercayaan terhadap kehendak bebas.

Hasil meta analisis dari 3 studi Boudesseul, Lantian, Cova dan Bègue (2016) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan kuat pada kehendak bebas terbukti menunjukkan cinta bergairah yang kuat terhadap pasangannya. Studi itu menunjukkan bahwa hasil empiris lebih memihak pada klaim yang menyatakan

bahwa prasyarat cinta bergairah adalah kehendak bebas. Dari sini muncul pertanyaan, apakah benar prasyarat cinta adalah membebaskan (kehendak bebas)? Lebih rinci, apakah memang benar individu bisa memilih untuk berhenti merasakan cinta? Apakah memang benar perasaan cinta dapat dikendalikan dengan sengaja? Lalu bagaimana peranan pengalaman ‘jatuh’ dalam ‘cinta’ (determinisme)? Penelitian ini secara umum berupaya untuk memahami kembali hakikat hubungan antara dua kepercayaan (kehendak bebas dan determinisme) dan cinta (cinta bergairah). Penelitian ini secara spesifik memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh perasaan cinta terhadap kepercayaan kehendak bebas dan determinisme.

Penelitian ini dilaksanakan atas saran rekomendasi dari limitasi penelitian Boudesseul et al., (2016) terhadap arah kausalitas. Meski mereka menyatakan bahwa cinta bergairah berdasar (*grounded*) di kepercayaan terhadap kehendak bebas, bagaimana sebab-akibat antar gejala ini belum diketahui. Penelitian Boudesseul adalah penelitian dengan strategi korelasional yang belum dapat memberikan penjelasan dan bukti hubungan sebab-akibat. Dalam diskusinya, Boudesseul memberikan argumen bahwa kepercayaan terhadap kehendak bebas lebih mungkin menjadi akibat dari cinta bergairah dibandingkan kepercayaan kehendak bebas menjadi sebab dari cinta bergairah. Boudesseul merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk menguji arah kausal dari hubungan cinta bergairah dan kehendak bebas dengan memanipulasi *state* perasaan cinta melalui induksi *mating-mindset* (lihat Li, Kenrick, Griskevicius, & Neuberg, 2012). Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab saran penelitian Boudesseul et al., terkait kausalitas itu. Dengan mengetahui bagaimana cinta bergairah mempengaruhi kepercayaan terhadap kehendak bebas dan determinisme, peneliti dapat mengevaluasi bagaimana cinta bergairah (dihadirkan melalui induksi *mating-mindset*) dapat memperkuat kepercayaan terhadap kehendak bebas dan determinisme. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terkait hakikat cinta dan kehendak bebas manusia.

Salah satu alasan utama mengapa penelitian ini dilakukan adalah berdasarkan dari limitasi studi Boudesseul et al (2016). Limitasi penelitian mereka adalah adalah isu konsep kebertentangan (*incompatibility*) antara kehendak bebas dan determinisme. Hasil penelitian mereka membingungkan (*puzzling*) karena

terobservasi adanya hubungan positif antara cinta bergairah dengan kepercayaan terhadap kehendak bebas dan hubungan positif antara cinta bergairah dan kepercayaan terhadap determinisme secara bersamaan. Dalam diskusinya, Boudesseul et al., (2016) memberikan penjelasan bahwa perasaan akan cinta bergairah memicu asosiasi konseptual yang berbeda pada partisipan bergantung dari konteks atau aspek dari pengalaman partisipan. Sebagai contoh, beberapa partisipan menghayati rasa cintanya sebagai pengalaman yang membebaskan (memberikan kebahagiaan dan pilihan) dan sebagai pengalaman koersif atau hilangnya kontrol diri (memberikan rasa obsesi dan membatasi pilihan) secara bersamaan. Boudesseul et al., hanya menyatakan secara eksplisit bahwa cinta bergairah memiliki hubungan dinamis pada dua kepercayaan yang bertentangan ini (kehendak bebas dan determinisme).

Moderator di dalam peneliti merupakan konstruk kehendak tingkat-dua. Variabel ini diduga memoderasi hubungan cinta bergairah pengaruh terhadap nilai kepercayaan terhadap kehendak bebas dan kepercayaan terhadap determinisme. Berdasarkan teori kehendak bebas menurut Frankfurt (1971), kehendak seorang individu ditentukan dari kompleksitas motivasi yang ia miliki di mana keinginan individu mampu menggerakkan individu tersebut menjadi sebuah tingkah laku yang konkret. Frankfurt (1971) menyebutkan konstruk ini sebagai *second-order volition* (kehendak tingkat-kedua) di mana merefleksikan kehendak manusia yang sesuai dengan kepercayaan, preferensi atau pun tujuan dari dirinya. Dalam kerangka pikir ini, peneliti ingin melihat apakah kemampuan manusia untuk memiliki kehendak tingkat-dua dapat memberikan pengaruh pada kepercayaan seorang individu terhadap kehendak bebas atau determinisme.

Kehendak tingkat-dua digunakan sebagai moderator dalam penelitian untuk menguji penjelasan Boudesseul mengenai hasil penelitiannya yang tidak konklusif. Boudesseul menggunakan pendekatan '*true self*' terhadap kehendak bebas di mana seorang individu bebas dalam melakukan sebuah tingkah laku apabila tingkah laku tersebut berasal dari dalam diri aslinya; nilai-nilai dan tujuan yang secara erat ia pegang (Frankfurt, 1971). Ide pemikiran ini tidak memedulikan apakah nilai dan tujuan seorang individu dibentuk dari faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol (contoh genetik dan edukasi); melainkan, yang lebih dipentingkan adalah apakah

individu tersebut bertindak sesuai dengan nilai dan tujuan yang ia pegang. Berdasarkan pandangan ini, Boudesseul mampu menjelaskan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa konsepsi cinta pada individu dapat dikatakan bebas (dikarenakan cinta berasal dari dalam diri individu) dan ditentukan (dikarenakan cinta diri individu dibentuk atas faktor-faktor yang ia tidak dapat kontrol) secara bersamaan. Oleh sebab itu, pada kehendak tingkat-kedua manusia melakukan identifikasi terhadap keinginan dirinya dan menunjukkan bahwa keinginan ini merupakan bagian dari dirinya.

Penelitian ini juga bermaksud untuk menguji apakah penjelasan yang ditawarkan dalam bagian diskusi penelitian Boudesseul et al, dapat direplikasi dan diuji secara empiris. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan empiris terhadap interpretasi hasil penelitian Boudesseul yang menggunakan pendekatan '*true self*' terhadap kehendak bebas di mana seorang individu bebas dalam melakukan sebuah tingkah laku apabila tingkah laku tersebut berasal dari dalam diri aslinya; nilai-nilai dan tujuan yang secara erat ia pegang.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Studi ini ingin menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yakni:

1. Apakah cinta bergairah memberikan pengaruh yang dapat memperkuat kepercayaan tentang kehendak bebas dan kepercayaan tentang determinisme?
2. Apakah kehendak tingkat-kedua memoderasi pengaruh cinta bergairah terhadap kepercayaan tentang kehendak bebas dan kepercayaan tentang determinisme?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh cinta bergairah terhadap kepercayaan pada kehendak bebas dan kepercayaan pada determinisme dan mengetahui bagaimana peran kehendak tingkat-kedua dalam memoderasi pengaruh cinta bergairah terhadap kepercayaan pada kehendak bebas dan kepercayaan pada determinisme.

Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menguji pernyataan pada bagian diskusi hasil penelitian Boudesseul et. al. (2016) yang menyatakan

bahwa adanya potensi hubungan kausal antara cinta bergairah dan kepercayaan pada kehendak bebas maupun kepercayaan pada determinisme

1.4. Manfaat

Secara teoretis, penelitian ini adalah penelitian pertama yang berupaya untuk menguji pengaruh cinta dan kepercayaan kehendak bebas serta kepercayaan determinisme. Sepengetahuan peneliti, penelitian ini juga adalah penelitian pertama yang berupaya memahami penghayatan individu pada hubungan antara cinta dan kepercayaan kehendak bebas dan determinisme. Penelitian ini memiliki manfaat untuk memaknai cinta lebih dalam.

Sementara itu, manfaat praktis yang berpotensi dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah penekanan dari pentingnya kepercayaan terhadap kehendak bebas yang memiliki asosiasi yang kuat dengan kontrol diri dalam konteks hubungan romantis. Memahami perasaan cinta dapat bermanfaat menginisiasi atau meningkatkan kontrol diri individu yang terlarut dalam perasaan cinta. Penelitian ini diharapkan dapat membantu individu yang jatuh cinta untuk mempertimbangkan kembali keputusan irasional berbahaya (obsesi, bunuh diri) yang terjadi akibat perasaan cinta dengan kesadaran penuh.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun sebagai berikut: Bab 1 merupakan Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan pertanyaan penelitian serta tujuan dan manfaat penelitian. Bab 2 berisi Tinjauan Pustaka yang membahas mengenai konsep teori cinta bergairah, kehendak tingkat-kedua, dan hubungan variabel ini dengan kepercayaan terhadap kehendak bebas dan kepercayaan terhadap determinisme. Di dalam bab ini membahas mengenai dinamika antar variabel yang menjadi dasar rationale dari desain penelitian. Bab 3 berisi Metode membahas tentang sampel dan karakteristik partisipan, hipotesis penelitian, definisi cinta bergairah, kehendak tingkat-kedua dan kepercayaan terhadap kehendak bebas serta kepercayaan terhadap determinisme. Dalam bab ini, juga membahas mengenai instrumen dan material, serta prosedur eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini. Bab 4 Hasil dan Analisis membahas mengenai uji hipotesis dan interpretasinya serta penjelasan berdasarkan hasil empiris dari penelitian. Bab 5 membahas

mengenai kesimpulan, diskusi, implikasi, batasan dan saran berdasarkan apa yang ditemukan dalam penelitian ini.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Cinta Bergairah

Cinta bergairah didefinisikan sebagai sebuah kerinduan yang intens untuk bersatu dengan pasangannya di mana kerinduan tersebut termanifestasi sebagai fungsi keseluruhan yang kompleks termasuk penilaian atau apresiasi, perasaan subjektif, ekspresi, proses fisiologis yang berpola, tendensi aksi, dan perilaku instrumental (Hatfield, E., Bensman, L., & Rapson, R. L., 2011). Cinta bergairah yang timbal balik (pernyataan dengan pasangan) dikaitkan dengan afek positif seperti rasa terpenuhi dan senang; Cinta bergairah yang tak terbalas (terpisahkan) dikaitkan dengan afek negatif seperti kekosongan, kegelisahan dan keputusasaan (Hatfield & Sprecher, 2010).

Tingkah laku dan emosi yang terasosiasi dengan cinta bergairah telah diobservasi pada anak umur tiga tahun (Hatfield, Schmitz, Cornelius & Rapson, 1988) dan pengalaman ini diobservasi lintas kelompok usia (Levesque, 1993) dan gender (Hatfield & Rapson, 1993), meskipun terdapat beberapa perbedaan bagaimana cinta bergairah dialami dan dipersepsikan lintas kultur dan etnis (Doherty, Hatfield, Thompson, & Choo, 1994; Sprecher, Aron, Hatfield, Cortese, Potapova, & Levitskaya, 1994).

Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa cinta bergairah merupakan salah satu konstruk yang paling stabil dan reliabel untuk diukur di antara berbagai macam jenis cinta (Hendrick & Hendrick, 1989) dan memiliki karakteristik khusus, yakni kemunculan waktu yang unik dan karakteristik fisiologis yang menonjol (Bullis, Clark, & Sline, 1993; Hatfield & Rapson, 1993). Hatfield dan Sprecher (1986) mengidentifikasi adanya tiga komponen utama yang membentuk cinta bergairah, yaitu kognitif, emosi dan tingkah laku.

Di dalam komponen kognitif dari cinta bergairah sendiri terbagi lagi menjadi tiga bagian. Pertama, pemikiran tentang pasangan yang mengganggu dan terus-menerus. Individu memiliki tendensi untuk menghabiskan sebagian besar waktunya memikirkan tentang pasangannya. Kedua, idealisasi dari pasangannya atau hubungan. Individu akan mengatribusikan karakteristik positif seperti cantik,

pintar, dan baik terhadap pasangannya. Apabila, individu melakukan idealisasi terhadap hubungan tersebut maka ia akan percaya bahwa hubungan yang ia jalani merupakan yang terbaik. Ketiga, keinginan untuk mengetahui pasangan dan diketahui oleh pasangan. Individu yang mengalami cinta bergairah memiliki kerinduan untuk mengetahui pasangannya dan diketahui oleh pasangannya.

Sementara itu, komponen emosi dari cinta bergairah terbagi menjadi lima bagian (Hatfield & Sprecher, 1986). Pertama, ketertarikan pada pasangan, terutama ketertarikan seksual. Kedua, kemunculan afek positif pada individu apabila situasi dan kondisi berjalan sesuai dengan keinginannya. Ketiga, kemunculan afek negatif bagi individu apabila situasi dan kondisi berjalan tidak sesuai dengan keinginannya. Keempat, keinginan untuk hubungan timbal balik dengan pasangan. Individu dalam cinta bergairah tidak hanya menginginkan cinta, namun menginginkan cinta yang berbalas. Kelima, keinginan untuk bersatu dengan pasangan. Individu memiliki keinginan untuk sedekat mungkin dengan pasangannya dan ia ingin untuk hubungannya permanen. Keenam, gairah fisiologis. cinta bergairah merupakan kondisi di mana individu dipenuhi dengan gairah fisiologis yang intens.

Individu dengan cinta bergairah yang tinggi akan memberikan manifestasi terhadap keinginannya untuk bersatu dengan pasangannya ke dalam ranah tingkah laku (Hatfield & Sprecher, 1986). Pertama, tingkah laku untuk menentukan perasaan pasangannya. Individu akan mencoba untuk menebak bagaimana perasaan pasangannya terhadap dirinya. Kedua, mempelajari pasangannya. Ketiga, penghayatan diri kepada pasangan. Individu akan mencoba untuk mendemonstrasikan cinta mereka kepada pasangannya dengan membantu mereka. Keempat, mempertahankan kedekatan fisik.

2.2. Kepercayaan Terhadap Kehendak Bebas dan Kepercayaan Terhadap Determinisme

Menurut David Hume (1970) kodrat dari kehendak bebas telah menjadi pertanyaan metafisika yang paling diperdebatkan. Hal ini dibuktikan dengan kemunculan-kemunculan berbagai konsepsi mengenai kehendak bebas yang dicetuskan oleh berbagai filsuf, berjenjang dari Plato, Kant, Hegel, Schopenhauer, Nietzsche hingga filsuf modern, seperti Dennet. Penelitian tentang kebebasan untuk berkehendak telah berlangsung selama beberapa dekade di mana mayoritas

penelitian tersebut mempelajari hubungan antara kehendak bebas, determinisme dan tanggung jawab moral. Konsepsi kehendak bebas, determinisme dan konsep lain yang berhubungan cenderung berubah-ubah antar penelitian dikarenakan adanya limitasi serta perbedaan perbendaharaan kosa kata antara filsuf, peneliti, dan masyarakat awam (Nadelhoffer, 2014).

Kepercayaan pada kehendak bebas didefinisikan sebagai kepercayaan abstrak di mana manusia memiliki kapasitas untuk bertindak bebas (Haggard, Mele, & Vohs, 2010) dalam persepsi bahwa adanya eksistensi pilihan-pilihan alternatif lain yang dapat dipilih oleh dirinya dan kemampuan yang dipersepsikan oleh individu tersebut untuk memilih secara bebas diantara pilihan-pilihan tersebut (Kane, 2011). Namun secara esensial, interpretasi dari setiap definisi dari kehendak bebas memiliki dua karakteristik khusus yang perlu dibahas, yakni: *self-determination* (kemampuan manusia dalam menentukan pilihannya sendiri) dan ketersediaan terhadap kemungkinan yang mungkin dapat terjadi (Watson, 1987).

Tradisi filsafat sendiri menghasilkan tiga versi determinisme yang berbeda; determinisme logis, determinisme epistemis, dan determinisme kausal (Swartz, 1993). Masing-masing dari versi berpotensi menimbulkan ancaman tersendiri pada argumentasi kehendak bebas dan memang keberadaan masing-masing versi tidak sesuai dengan kehendak bebas.

1. Determinisme Logis

Ancaman terhadap kehendak bebas muncul dari ide bahwa nilai kebenaran proposisi tidak tergantung waktu. Apabila sebuah proposisi pada sebuah tindakan ditanyakan benar, maka dinyatakan benar pada saat ini. Namun, apabila proposisi tersebut dinyatakan benar sekarang, tindakan tersebut harus terjadi, dan tidak akan ada yang bisa membuat tindakan tersebut tidak terjadi.

2. Determinisme Epistemik

Ancaman terhadap kehendak bebas muncul dari ide bahwa sebuah proposisi yang telah diketahui sebelum masa terjadinya harus terjadi. Apabila sebuah proposisi tentang sebuah tindakan di masa depan telah diketahui (sebelum terjadi), maka (ketika waktunya datang) tindakan tersebut harus terjadi, dan tidak akan ada yang bisa membuat tindakan tersebut tidak terjadi.

3. Determinisme Kausal

Determinisme kausal adalah sebuah ide di mana semua fenomena dan semua kondisi penyebabnya dihasilkan dari hukum alam. Apabila semua yang dilakukan oleh seorang manusia dihasilkan dari hukum alam, genetik manusia dan pengalaman pribadi karena semua faktor telah ‘ditetapkan’ pada saat tingkah laku dilakukan, maka tingkah laku harus dilakukan, tingkah laku harus terjadi, dan manusia tidak bisa membuat tindakan tersebut tidak terjadi.

Meskipun begitu, konsep determinisme diterima secara umum oleh filsuf maupun peneliti sebagai sebuah gagasan bahwa dari tindakan masa lalu dan hukum alam maka hanya akan ada satu akibat dari tiap penyebab (van Inwagen, 1983).

Esensi dari argumen kehendak bebas dan determinisme mengandung nilai kebenarannya yang diperjuangkan oleh masing-masing pendukungnya. Diskursus ide ini menghasilkan beberapa klasifikasi kelompok pendukung argumen-argumen tersebut yang didasarkan atas bagaimana cara mereka menyikapi eksistensi kedua ide secara bersamaan atau pun tidak sama sekali. Kelompok-kelompok ini dikategorikan sebagai:

1. *Compatibilist*

Kelompok pemikiran *compatibilism* beranggapan bahwa konsep kehendak bebas dan determinisme dapat berjalan bersama. Mereka mendefinisikan kebebasan sebagai dependensi sebuah tindakan pada kehendak individu itu sendiri dan kemungkinan alternatif yang mungkin terjadi teridentifikasi secara relatif berdasarkan kehendak dari subjek itu sendiri. Pandangan ini memberikan kesimpulan bahwa kehendak bebas manusia ditentukan berdasarkan kehendak dari subjek itu sendiri yang menentukannya, terlepas dari bagaimana keputusan dari kehendak tersebut dipengaruhi oleh faktor diluar dari dirinya (determinisme).

2. *Incompatibilist*

Kelompok pemikiran *incompatibilism* beranggapan bahwa eksistensi dari kehendak bebas tidak dapat berjalan bersama dengan kebenaran dari determinisme. Apabila alam semesta bersifat deterministik, maka tidak akan ada agen di dalamnya yang memiliki kehendak bebas.

Setidaknya terdapat dua tipe dari *incompatibilist*. Beberapa darinya percaya bahwa determinisme adalah kebenaran aktual dari semesta sehingga tidak akan ada agen di dalam semesta tersebut yang memiliki kehendak bebas. Ide *incompatibilist* ini disebut sebagai ‘*hard determinism*’ atau ‘determinisme kaku’.

Sementara itu, beberapa *incompatibilist* lainnya memiliki anggapan bahwa kebenaran aktual dari semesta tidak lah deterministik maka beberapa dari agen dari semesta tersebut memiliki kehendak bebas. Ide *incompatibilist* ini disebut sebagai ‘*libertarianism*’ atau libertarianisme.

Perbedaan pandangan terhadap eksistensi dari kehendak bebas tidak hanya diperdebatkan dalam ranah filsafat. Pertentangan juga kembali dalam ilmu psikologi, dilakukan oleh Roy F. Baumeister (*Compatibilist*) dengan John A. Bargh (*Incompatibilist*). Baumeister (2009) berpendapat bahwa eksistensi kehendak bebas tetap bisa ada, meski realita bersifat deterministik, manusia memiliki kemampuan untuk mengatasi pola respons sederhana yang dimiliki oleh binatang dan kemampuan ini memungkinkan manusia untuk beradaptasi dan berfungsi dalam sebuah tatanan sosial (memiliki pilihan untuk melakukan regulasi pada tingkah laku yang sesuai dengan peraturan, norma atau pun kesempatan yang tersedia dalam konteks tersebut). Sementara itu, Bargh (2009) berpendapat bahwa memiliki kepercayaan terhadap kehendak bebas memang memiliki dampak positif terhadap tingkah laku manusia untuk berfungsi secara normal, namun ilusi yang membawa positif dan nyaman, tetap lah sebuah ilusi semata; tugas dari ilmu pengetahuan adalah untuk mencari dan menemukan kebenaran, bukan ilusi. Sama seperti pola sebelumnya, diskursus antara kedua psikolog ini tentunya tidak mencapai kata sepakat.

Dalam penelitian ini, secara tidak langsung mengambil posisi *compatibilist*. Hal ini disebabkan atas pemilihan alat ukur kepercayaan terhadap kehendak bebas dan kepercayaan terhadap determinisme yang bersifat independen. *The Free Will and Determinism Scale* (FAD-PLUS; Paulhus & Carey, 2011) menggunakan skala yang mengukur dua konstruk ini secara independen, bukan polarisasi sehingga partisipan dari penelitian ini berpotensi memiliki skor tinggi pada kehendak bebas dan determinisme secara bersamaan atau pun sebaliknya. Pengukuran kepercayaan

terhadap kehendak bebas menggunakan dimensi *free will* dan pengukuran kepercayaan terhadap determinisme menggunakan dimensi *scientific determinism*.

2.3. Kehendak Tingkat-Dua

Watson (1987) memberikan kritik terhadap kelompok pemikiran *compatibilist* yang selalu mengaitkan kebebasan berkehendak dalam konteks hambatan eksternal (pengaruh lingkungan) terhadap kehendak dari individu. Ia beranggapan bahwa salah satu problem utama di dalam pemikiran ini adalah mengabaikan problem hambatan internal dari individu di mana yang berasal dari kelemahan dari kehendak seorang individu. Meskipun, sebuah tindakan mungkin mengandalkan kehendak manusia dan dipersepsikan sebagai keinginan yang berasal dari individu tersebut; tindakan tersebut mungkin melawan atau terpisah dari kehendak dari individu tersebut (Contoh: tingkah laku kompulsif dan tingkah laku adiksi).

Dalam usaha untuk menjawab atas masalah ini, Frankfurt (1971) menekankan bahwa masalah kebebasan berkehendak hanya dapat muncul dari makhluk yang memiliki kompleksitas motivasi tertentu sehingga makhluk tersebut memiliki kemampuan untuk mengurus keinginan mereka yang dimanifestasikan menjadi tindakan konkret. Ia beranggapan bahwa semua binatang memiliki *first-order desire* (hasrat tingkat-pertama) yang merupakan keinginan sederhana untuk melakukan sebuah tingkah laku atau pun tidak. Kehendak dalam teori Frankfurt mengacu kepada *will* di mana kehendak memiliki peran untuk mendorong sebuah keinginan menjadi tingkah laku konkret. Sebagai contoh seorang laki-laki memiliki keinginan untuk merokok (hasrat tingkat-pertama) dan pada akhirnya ia memutuskan untuk menyalakan rokoknya menggunakan korek api (kehendak). Sementara itu, Frankfurt beranggapan bahwa hanya manusia yang memiliki kemampuan refleksi evaluasi diri. Kemampuan ini digunakan untuk membentuk *second-order desire* (hasrat tingkat-kedua).

Hasrat tingkat-kedua sendiri memiliki makna sebagai kemampuan seorang manusia untuk memiliki atau memilih keinginan lain yang berbeda dari hasrat tingkat-pertama dirinya. Dalam definisi ini, Frankfurt menambahkan dua antesenden dari kemunculan hasrat tingkat-kedua, yakni: ketika seorang individu ingin memiliki keinginan lain dan ketika seorang individu ingin memiliki keinginan

lain untuk menjadi kehendaknya (*will*). Hal ini menunjukkan beberapa karakteristik dari hasrat tingkat-kedua. Pertama, individu belum memiliki ‘objek’ yang diinginkan oleh dirinya karena tidak mungkin ia bisa menginginkan sesuatu yang dia sudah peroleh dan keinginan selalu menunjuk pada keadaan di mana diinginkan namun, belum pernah terpuaskan. Karakteristik kedua dari hasrat tingkat-kedua adalah individu harus memiliki keinginan terlebih dahulu, sebelum dia menjadikan keinginan tersebut menjadi kehendak dari dirinya. Ketiga, hasrat tingkat-kedua tidak menunjukkan individu menginginkan sebuah keinginan untuk menjadi kehendak dirinya atau tidak. Berdasarkan deskripsi dari karakteristik ini, dapat dilihat hasrat tingkat-kedua tidak memiliki hubungan dengan kehendak seorang manusia; individu yang memiliki hasrat tingkat-kedua belum tentu memiliki kehendak yang mendorong dirinya untuk mengaktualisasikan keinginan tersebut menjadi tingkah laku yang konkret.

Menurut Frankfurt, esensi utama yang membedakan seorang manusia dengan binatang adalah kemampuan manusia dalam menentukan apakah ia mau mengubah keinginan dirinya menjadi kehendak atau memilih serta menentukan keinginan mana yang ia ingin jadikan sebagai kehendak dari dirinya. Ia menyebut keinginan ini sebagai *second-order volition* (kehendak tingkat-kedua). Kehendak tingkat-kedua merefleksikan kehendak manusia yang sesuai dengan kepercayaan, preferensi atau pun tujuan dari dirinya sehingga dalam kehendak tingkat-kedua manusia melakukan identifikasi terhadap keinginan dirinya dan menunjukkan bahwa keinginan ini merupakan bagian dari dirinya. Sebagai contoh seorang laki-laki yang tadinya memiliki keinginan untuk merokok, namun ia memiliki keinginan lain untuk berhenti merokok (hasrat tingkat-kedua) dan memiliki keinginan lain untuk menjadikan keinginan tersebut menjadi bagian dari kehendaknya sehingga kehendak tersebut secara efektif dapat membuat dirinya berhenti merokok (kehendak tingkat-kedua).

Tabel 2.1.

Tabel Ringkasan Motivational Hierarchy (Frankfurt, 1971)

Konsep	Definisi	Contoh
<i>First-order desire/</i> hasrat tingkat-pertama	Keinginan sederhana untuk melakukan sebuah tingkah laku atau pun tidak	Seorang pria ingin merokok
<i>Will/kehendak</i>	Kehendak memiliki peran untuk mendorong sebuah keinginan menjadi tingkah laku konkret	Seorang pria memutuskan untuk merokok karena ia memiliki keinginan untuk merokok.
<i>Second-order desire/</i> hasrat tingkat-kedua	Keinginan seorang manusia untuk memiliki atau memilih keinginan lain yang berbeda dari <i>first-order desire</i> dirinya	Seorang pria yang ingin merokok, memiliki keinginan lain untuk berhenti merokok.
<i>Second-order volition/</i> kehendak tingkat-kedua	Keinginan manusia dalam menentukan apakah ia mau mengubah keinginan dirinya menjadi kehendak atau memilih serta menentukan keinginan mana yang ia ingin jadikan sebagai kehendak dari dirinya sesuai dengan kepercayaan, preferensi atau pun tujuan dari dirinya	Seorang pria memutuskan untuk berhenti merokok karena ia memiliki keinginan untuk berhenti merokok, meskipun ia memiliki keinginan lain untuk merokok

Meskipun dalam ilmu psikologi tidak memiliki teori spesifik yang menjelaskan eksistensi dari kehendak tingkat-kedua, namun dapat dikatakan terdapat sebuah teori yang secara paralel bisa menjelaskan konsep ini dalam lensa empiris. Bargh (1989) mengatakan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam dunia dengan memiliki sebuah tujuan yang diinginkan untuk diwujudkan di mana respons manusia terhadap lingkungannya tidak hanya ditentukan dari informasi yang ia telah peroleh terlebih dahulu dari lingkungan, namun yang lebih penting adalah bagaimana informasi tersebut dapat terasosiasi dengan tujuan individu tersebut. Seorang individu memiliki banyak tujuan di mana setiap tujuan memiliki masing-masing pengaruh terhadap bagaimana individu tersebut mempersepsikan realita dan bertindak laku, serta mengubah penilaian dan tingkah laku dirinya sesuai dengan tujuan saat ini, namun tujuan tersebut belum tentu termasuk dalam

kepentingan terbaik dan riil bagi individu tersebut (Huang & Bargh, 2014). *Selfish goal model* memberikan prediksi terhadap otomatisitas proses mental manusia dan rekonfigurasi persepsi dan perilaku individu sesuai dengan tujuan yang paling memotivasi dirinya dalam situasi saat itu. Otomatisitas proses mental mengacu pada proses ketidaksadaran dapat mempengaruhi tingkah laku ketika tidak adanya kesadaran individu. Secara konvergen, otomatisitas proses mental ini memiliki kemiripan yang sama dengan konsep kehendak tingkat-pertama dan kehendak tingkat-kedua di mana individu tidak menggunakan peran kehendaknya dalam mewujudkan sebuah tingkah laku, namun didorong oleh keinginannya semata.

2.3.1 Konflik Antar Keinginan

Teori *motivational hierarchy* membuka peluang untuk terjadi konflik antar keinginan dalam diri seorang manusia. Frankfurt menjelaskan beberapa situasi di mana individu berpotensi menghalangi dirinya untuk membentuk kehendak tingkat-kedua dan ia terpaksa untuk menuruti hasrat tingkat pertama sehingga ia tidak bisa menentukan pilihannya secara bebas. Situasi-situasi ini, sebagai berikut:

1. Seorang individu memiliki hasrat tingkat-kedua, namun ia tidak memiliki kehendak tingkat-kedua sehingga ia tidak bisa atau tidak peduli menggunakan kehendaknya dalam mewujudkan keinginan tersebut ke dalam bentuk tingkah laku. Ia tergerakkan oleh keinginannya untuk melakukan suatu tindakan, tanpa memikirkan apakah ia mau (atau tidak) untuk digerakkan oleh keinginan tersebut atau ia lebih memilih untuk tergerakkan oleh keinginan lain. Frankfurt mengklasifikasikan orang-orang ini sebagai *wanton* di mana mereka bertindak sesuai dari respons terhadap hasrat tingkat pertama mereka. Namun, definisi ini tidak menandakan seorang *wanton* bertindak secara irasional, mereka hanya mengabaikan pertanyaan apakah kehendak mereka mau mewujudkan keinginan tersebut. Tidak hanya itu, *wanton* bertindak didasarkan dari keinginan dirinya yang paling kuat, namun ia tidak bisa membedakan keinginan mana yang paling penting menurut dirinya. Sebagai contoh: seorang perempuan jatuh cinta dengan seorang laki-laki dan memutuskan untuk memiliki hubungan dengan lelaki tersebut, namun perempuan

tersebut tidak peduli apakah perasaan jatuh cinta yang ia miliki termanifestasi atas keinginan dirinya sendiri atau tidak.

2. Seorang individu memiliki konflik yang tidak terselesaikan antara hasrat tingkat pertama dan hasrat tingkat-kedua miliknya maka ia berpotensi tidak memiliki kehendak tingkat-kedua sama sekali. Apabila, kondisi ini sudah terlalu parah maka dapat menghalangi dirinya untuk melakukan identifikasi diri pada salah satu keinginan tersebut. Hal ini menyebabkan ia tidak bisa membuat sebuah keputusan sama sekali atau menghilangkan peran dari kehendak miliknya dan tingkah laku tersebut terjadi tanpa partisipasi dari kehendak dirinya. Sebagai contoh: seorang perempuan memiliki konflik keinginan di mana ia jatuh cinta (hasrat tingkat pertama) dengan seorang pria, namun, ia juga memiliki keinginan lain untuk fokus pada kariernya (hasrat tingkat-kedua). Konflik antar keinginan ini membuat dirinya tidak bisa menentukan apakah ia memiliki kehendak untuk memiliki hubungan dengan pria tersebut atau fokus pada kariernya.
3. Seorang individu memiliki hasrat tingkat pertama yang sangat kuat dan menggunakan kehendak dirinya untuk mewujudkan keinginannya. Namun, apabila keinginan tersebut bagaimana caranya melemah maka ia akan menggunakan kehendaknya untuk melakukan segala cara yang memperkuat intensitas hasrat tingkat pertama tersebut. Kehendak individu ini dinyatakan tidak bebas karena keinginan miliknya akan selalu terwujud, terlepas dari apakah ia ingin atau tidak keinginan tersebut menjadi bagian dari kehendaknya. Frankfurt menyatakan penyebab dari situasi dapat terjadi adalah karena *overdetermination* dari hasrat tingkat pertama individu tersebut sehingga kehendak dari dirinya lepas dari kontrol individu tersebut. Sebagai contoh seorang perempuan jatuh cinta dengan seorang pria dan menggunakan kehendaknya untuk memiliki hubungan dengan pria tersebut. Ketika perasaan cintanya mulai menurun dengan waktu, perempuan tersebut mulai berusaha untuk memperkuat perasaan cinta tersebut dengan meminta untuk dibeli sebuah perhiasan (sebagai tanda bahwa ia dicintai).

2.4. Hubungan Antar Variabel Cinta Bergairah, Kehendak Tingkat-Kedua dan Kepercayaan Terhadap Kehendak Bebas serta Kepercayaan Terhadap Determinisme

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori *hierarchical motivation* sebagai model interaksi antara cinta bergairah dengan kepercayaan pada kehendak bebas dan kepercayaan terhadap determinisme. Penelitian ini memposisikan cinta bergairah sebagai hasrat tingkat pertama dari seorang partisipan sehingga kehendak tingkat-kedua dalam penelitian ini memiliki arti sebagai keinginan lain (selain cinta bergairah) yang ingin dijadikan sebagai kehendak dari partisipan sesuai dengan kepercayaan, preferensi atau tujuan dari diri partisipan.

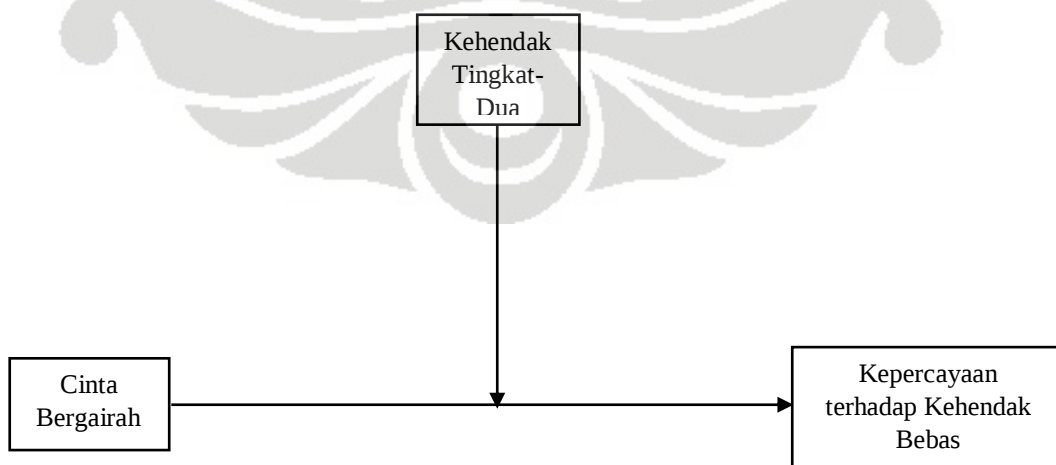
2.4.1. Hubungan Cinta Bergairah dengan Kehendak Tingkat-Kedua

Mengacu pada definisi dari cinta bergairah yaitu sebuah kerinduan yang intens untuk bersatu dengan pasangannya; Sebuah fungsi keseluruhan yang kompleks termasuk penilaian atau apresiasi, perasaan subjektif, ekspresi, proses fisiologis yang berpola, tendensi aksi, dan perilaku instrumental (Hatfield, E., Bensman, L., & Rapson, R. L., 2011), peneliti dapat mengaplikasikan cinta bergairah sebagai hasrat tingkat pertama dalam kerangka teori *motivational hierarchy* milik Frankfurt. Seorang individu yang merasakan cinta bergairah yang intens akan memiliki keinginan kuat untuk mewujudkan keinginan tersebut (mendapatkan atau menjalankan hubungan romantis dengan target cinta bergairah). Peneliti mengasumsikan adanya kompleksitas dari pengalaman kehidupan, cara pikir, dan predisposisi yang dimiliki partisipan sehingga interaksi cinta bergairah dengan kehendak tingkat-kedua berpotensi memunculkan konflik antar keinginan sesuai dengan teori Frankfurt tergantung dari bagaimana partisipan menyikapi cinta bergairah yang ia alami. Oleh karena itu, dapat diasumsikan hubungan cinta bergairah dengan kehendak tingkat-kedua bertolakbelakang apabila cinta bergairah partisipan terlalu kuat maka kehendak tingkat-kedua dalam dirinya tidak dapat terbentuk atau hanya masih berbentuk hasrat tingkat-kedua.

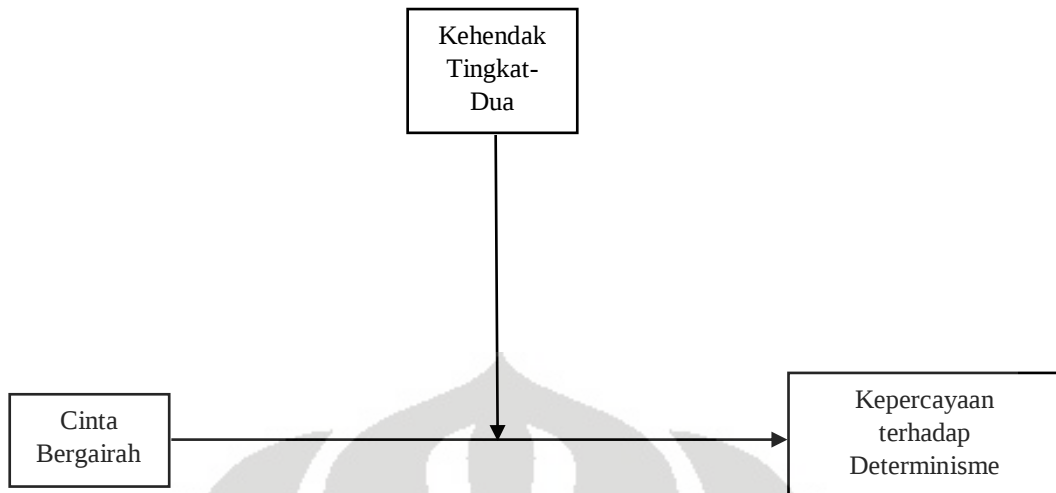
2.4.2. Hubungan Antara Kehendak Tingkat Kedua dengan Kepercayaan terhadap Kehendak Bebas dan Kepercayaan terhadap Determinisme

Frankfurt mengatakan konsepsi dari kebebasan dari kehendak tampaknya netral tentang masalah ketidaksesuaian antara kehendak bebas dengan determinisme di mana seorang manusia bebas menentukan apa yang diinginkan oleh keinginannya meskipun keinginan tersebut telah ditentukan secara kausal. Kebenaran determinisme hanya tampak berbahaya di mana sebuah semesta telah ditentukan secara paksa oleh kekuatan diluar kontrol individu, Frankfurt menilai problema utama terletak pada apakah manusia memilih untuk memiliki kehendak bebas atau tidak. Frankfurt menilai proposisi dari determinisme tidak memperlihatkan ketidaklogisannya dengan eksistensi dari kehendak bebas. Ia juga tidak menutup kemungkinan bahwa seorang manusia seharusnya memiliki tanggung jawab moral atas apa yang diperbuat berdasarkan dari kehendak bebas miliknya. Di samping itu, kehendak bebas untuk menentukan apa yang diinginkan oleh seorang individu berpotensi ditentukan dari probabilita semata sehingga individu dapat memiliki kehendak bebas atau tidak hanya didasarkan probabilita.

Dengan demikian, terdapat suatu hubungan antara cinta bergairah, kehendak tingkat-kedua, kepercayaan terhadap kehendak bebas dan kepercayaan terhadap determinisme. Secara keseluruhan, penelitian ini akan dapat menjelaskan pengaruh *passionate love* pada kepercayaan terhadap kehendak bebas dan determinisme yang dimoderasi dengan kehendak tingkat-dua. Model ini digambarkan dengan gambar 2.1. dan gambar 2.2.



Gambar 2.1. Model Konseptual Penelitian



Gambar 2.2. Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan esensi dari masing-masing variabel serta dinamika interaksi antar variabel tersebut maka dalam penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. Partisipan dalam kelompok eksperimen memiliki nilai skor kepercayaan terhadap kehendak bebas yang lebih tinggi dibandingkan nilai skor kepercayaan terhadap kehendak bebas partisipan dalam kelompok kontrol.
2. Partisipan dalam kelompok eksperimen memiliki nilai skor kepercayaan terhadap determinisme yang lebih tinggi dibandingkan nilai skor kepercayaan terhadap determinisme partisipan dalam kelompok kontrol.
3. Terdapat *interaction effect*, di mana kehendak tingkat-kedua memoderasi pengaruh cinta bergairah terhadap kepercayaan pada kehendak bebas.
4. Terdapat *interaction effect*, di mana kehendak tingkat-kedua memoderasi pengaruh cinta bergairah terhadap kepercayaan pada determinisme

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen dengan pembagian 2 kelompok (Cinta bergairah: tinggi vs rendah) sehingga terkategori sebagai *between subject design*. Partisipan dibagi secara acak ke dalam salah satu dari dua kelompok tersebut, yakni: cinta bergairah tinggi (KE) dan cinta bergairah rendah (KK).

Penelitian ini juga melakukan pengukuran terhadap nilai kehendak tingkat-dua dan melihat pengaruhnya pada nilai kepercayaan partisipan terhadap kehendak bebas dan nilai kepercayaan partisipan terhadap determinisme, namun tidak ada manipulasi terhadap kedua variabel secara khusus.

3.2. Partisipan

3.2.1. Karakteristik

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tengah menjalani program S1 di Universitas Indonesia fakultas Psikologi. Karakteristik partisipan ditentukan dengan pertimbangan dalam kemudahan dalam mencari partisipan. Tidak ada kontrol secara spesifik terhadap status dan kualitas hubungan partisipan.

3.2.2. Teknik Sampling

Sampel partisipan diperoleh dengan menerapkan teknik sampling *accidental sampling*. Teknik ini dipilih dengan mempertimbangkan bahwa tidak semua individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai partisipan dari penelitian ini sehingga pemilihan sampel didasarkan atas kemudahan dan ketersediaan akses peneliti terhadap sampel.

3.2.3. Jumlah Partisipan

Partisipan berjumlah 128 orang mahasiswa Universitas Indonesia dari Fakultas Psikologi dari berbagai angkatan (2013 hingga 2016). Terdapat 6 partisipan tidak lulus dalam *instrumental check* dan 2 *outlier* yang dikeluarkan dari analisis statistik sehingga total partisipan dalam penelitian ini berjumlah 118 orang.

3.3. Variabel Penelitian

3.3.1. Cinta Bergairah (Variabel Independen)

3.3.1.1. Definisi Konseptual

Cinta bergairah didefinisikan sebagai sebuah kerinduan yang intens untuk bersatu dengan pasangannya; Sebuah fungsi keseluruhan yang kompleks termasuk penilaian atau apresiasi, perasaan subjektif, ekspresi, proses fisiologis yang berpola, tendensi aksi, dan perilaku instrumental (Hatfield, E., Bensman, L., & Rapson, R. L., 2011).

3.3.1.2. Definisi Operasional

Cinta bergairah dalam penelitian ini mengacu pada skor *passionate love* partisipan yang diperoleh melalui alat ukur *Passionate Love Scale* (PLS) yang merepresentasikan sejauh mana perasaan cinta yang penuh hasrat dirasakan oleh partisipan terhadap individu yang dipikirkan oleh partisipan tersebut.

3.3.2. Kehendak Tingkat-Dua (Variabel Moderator)

3.3.2.1. Definisi Konseptual

Second order volition memiliki definisi sebagai keinginan manusia dalam menentukan apakah ia mau mengubah keinginan dirinya menjadi kehendak atau memilih serta menentukan keinginan mana yang ia ingin jadikan sebagai kehendak dari dirinya sesuai dengan kepercayaan, preferensi atau pun tujuan dari dirinya (Frankfurt, 1971) dalam konteks jatuh cinta.

3.3.2.2. Definisi Operasional

Kehendak tingkat-dua dalam penelitian ini mengacu pada skor kehendak tingkat-dua partisipan yang diperoleh melalui alat ukur *Second Order Volition Test* (SOVT) yang merepresentasikan sejauh mana keinginan partisipan dalam memiliki keinginan lain (yang berbeda dengan cinta bergairah) yang ia ingin jadikan sebagai kehendak dirinya sesuai dengan kepercayaan, preferensi atau pun tujuan dirinya dalam konteks jatuh cinta.

3.3.3. Kepercayaan terhadap Kehendak Bebas (Variabel Dependen)

3.3.3.1. Definisi Konseptual

Kepercayaan pada kehendak bebas didefinisikan sebagai kepercayaan abstrak dimana manusia memiliki kapasitas untuk bertindak bebas (Haggard, et al.,

2010) dalam persepsi bahwa adanya eksistensi pilihan-pilihan alternatif lain yang dapat dipilih oleh dirinya dan kemampuan yang dipersepsikan oleh individu tersebut untuk memilih secara bebas diantara pilihan-pilihan tersebut (Kane, 2011).

3.3.3.2. Definisi Operasional

Kepercayaan terhadap kehendak bebas dalam penelitian ini mengacu pada skor dimensi *free will* partisipan yang diperoleh melalui *Free Will and Determinism Scale Plus* (FAD-Plus) yang merepresentasikan tingkat kepercayaan partisipan terhadap konsep kehendak bebas.

3.3.4. Kepercayaan terhadap Determinisme (Variabel Dependen)

3.3.4.1. Definisi Konseptual

Kepercayaan seorang individu terhadap konsep determinisme yang memiliki arti sebagai sebuah gagasan bahwa dari tindakan masa lalu dan hukum alam maka hanya akan ada satu akibat dari tiap penyebab (van Inwagen, 1983).

3.3.4.2 Definisi Operasional

Kepercayaan terhadap determinisme dalam penelitian ini mengacu pada skor dimensi *scientific determinism* partisipan yang diperoleh melalui *Free Will and Determinism Scale Plus* (FAD-Plus) yang merepresentasi tingkat kepercayaan partisipan terhadap konsep determinisme.

3.4. Instrumen dan Pengukuran

3.4.1. Alat ukur *Passionate Love Scale*

Cinta bergairah diukur menggunakan metode *self-report* melalui kuesioner *Passionate Love Scale* (PLS). Dalam berbagai studi sebelumnya alat ukur PLS telah teruji reliabel dengan alpha 0.91 (Hatfield dan Sprecher, 1986), dan validitas konstruk dari PLS terbukti valid dimana PLS memiliki asosiasi positif dengan alat ukur lain yang mengukur konstruk serupa dengan cinta bergairah (Sprecher dan Regan, 1998). Uji reliabilitas pada alat ukur PLS dilakukan pada saat studi pilot pertama di mana memperoleh nilai realibitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,949.

Salah satu contoh item dari PLS adalah “saya sepenuhnya menginginkan _____ baik secara fisik, emosional, maupun mental” dan partisipan diminta untuk memberikan penilaian kesesuaian dengan dirinya dari skala 1 (Tidak Sepenuhnya Benar) hingga 9 (Sangat Benar). PLS mengukur cinta bergairah

sebagai sebuah *state* atau keadaan sekarang yang dirasakan partisipan terhadap objek cinta partisipan yang ia bayangkan sehingga dapat dikatakan alat ukur ini sesuai dalam penelitian ini karena manipulasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat sementara. Penggunaan dari kuesioner ini dapat memberikan informasi mengenai tingkat cinta bergairah partisipan yang seharusnya mengalami perubahan setelah manipulasi diberikan.

3.4.2. Alat Ukur Kehendak Tingkat-Dua

Dalam usaha untuk mengukur variabel kehendak tingkat-dua, peneliti mengkonstruksi sebuah alat ukur baru. Kehendak tingkat-dua diukur dengan menggunakan metode *self-report* melalui kuesioner yang dibentuk oleh peneliti sendiri dengan nama *Second Order Volition Test* (SOVT). Salah satu contoh item dari SOVT adalah “saya akan tetap mencintai orang yang sedang saya cintai, terlepas dirinya tidak sesuai dengan standar ideal yang saya pegang” dan partisipan diminta untuk memberikan penilaian kesesuaian dengan dirinya dari skala 1 (Sangat Tidak Sesuai Dengan Diri Saya) hingga 6 (Sangat Sesuai Dengan Diri Saya). SOVT mengukur keinginan partisipan dalam memiliki keinginan lain (yang berbeda dengan cinta bergairah) yang ia ingin jadikan sebagai kehendak dirinya sesuai dengan kepercayaan, preferensi atau pun tujuan dirinya dalam konteks jatuh cinta.

Pembentukan alat ukur SOVT dimulai dari beberapa tahap. Studi pendahuluan dilakukan kepada 44 (33 perempuan dan 11 laki-laki) yang merupakan mahasiswa S1 rumpun sosial Universitas Indonesia. Studi terdahulu dilakukan untuk mencari tahu bentuk konkret kehendak tingkat-dua dalam pandangan masyarakat awam ketika jatuh cinta dijadikan *first-order desire* dan penghayatan dari responden terhadap kehendak yang telah diinginkan oleh dirinya untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dianggap oleh masyarakat awam dapat menjadi sebab dari jatuh cinta dan bagaimana mereka bereaksi terhadap kondisi tersebut.

Definisi kehendak tingkat-dua serta dinamika interaksi dengan keinginan tingkat-satu dan kehendak dalam konteks jatuh cinta menjadi acuan kategorisasi data kualitatif yang diperoleh. Mengacu pada definisi tersebut, seorang individu dengan kehendak tingkat-dua yang kuat memiliki kemampuan untuk mengatasi dan meregulasi tindakannya yang bertentangan dengan keinginan dirinya (jatuh cinta).

Selain itu, individu dengan kehendak tingkat-dua yang kuat memiliki kemampuan untuk menentukan keputusan yang koheren dengan diri aslinya (nilai dan tujuan dirinya), tanpa dipengaruhi keinginan dirinya (jatuh cinta). Berdasarkan dari *rationale* tersebut diperoleh tiga dimensi dari kehendak tingkat-dua yakni: kontrol diri, kontrol tingkah laku dan konsistensi diri.

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari 48 responden, peneliti melakukan *item pooling* dan mendapatkan 14 item yang mewakili masing-masing dimensi (4 item dari dimensi kontrol diri, 6 item dari dimensi kontrol tingkah laku, dan 4 item dari dimensi konsistensi) dari kehendak tingkat-dua. Setelah dilakukan uji keterbacaan kepada 10 orang dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian ini, dan *expert judgment* dari pembimbing skripsi, diperoleh 13 item. *Expert judgment* yang dipilih merupakan dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Dr. Bagus Takwin, M. Hum.

Pengujian secara statistik dilakukan untuk melihat reliabilitas alat ukur dari *Second-order Volition Test* (SOVT) pada 181 partisipan yang memiliki karakteristik sama dengan partisipan penelitian ini. Pengambilan data dilakukan secara *online*. Uji validitas internal dan reliabilitas dari alat ukur SOVT menggunakan metode koefisien alpha. Metode digunakan dengan sebuah alasan bahwa tidak ditemukan alat ukur lain yang dapat digunakan sebagai *criterion* dari konstruk kehendak tingkat-dua.

Pada awalnya, SOVT memperoleh nilai alpha sebesar 0,643. Setelah penghapusan 3 item berdasarkan dari nilai *corrected item-total correlation* yang dibawah 0.2 (Nunnally & Bernstein, 1994) maka diperoleh nilai reliabilitas alpha sebesar 0,713. Berdasarkan dari uji statistik ini, peneliti menilai bahwa alat ukur SOVT dapat dikatakan layak untuk digunakan pada studi pilot dan studi utama.

3.4.3. Alat ukur Kepercayaan pada Kehendak Bebas dan Kepercayaan pada Determinisme

Kepercayaan terhadap kehendak bebas dan kepercayaan terhadap determinisme diukur dalam menggunakan metode *self-report* melalui kuesioner FAD-PLUS (*Free Will and Determinism Scale-Plus*). Dimensi-dimensi alat ukur FAD-Plus memperoleh nilai alpha sebesar 0,68 - 0,82 dalam penelitian terdahulu (Carey dan Paulhus, 2013) sehingga dapat dikatakan reliabel. Setelah dilakukan

pilot studi pertama pada 34 partisipan yang memiliki karakteristik sama dengan partisipan penelitian ini, peneliti kemudian melakukan analisis item. Alat ukur ini memperoleh nilai alpha sebesar 0,602 pada dimensi *free will*. Setelah penghapusan 3 item berdasarkan dari nilai *corrected item-total correlation* maka diperoleh nilai reliabilitas alpha sebesar 0,674. Salah satu contoh item dari dimensi *free will* dalam FAD-Plus adalah “manusia memiliki kendali penuh terhadap keputusan yang mereka ambil”.

Sementara itu, alat ukur ini memperoleh nilai alpha sebesar 0,538 pada dimensi *scientific determinism*. Setelah penghapusan 3 item berdasarkan dari nilai *corrected item-total correlation* maka diperoleh nilai reliabilitas alpha sebesar 0,648. Meskipun nilai reliabilitas 0.70 dijadikan sebagai nilai acuan dalam menentukan apakah item-item dalam sebuah alat ukur mengukur konstruk yang sama (Nunnally dan Berstein, 1994), nilai reliabilitas 0.60 dapat diterima dalam sebuah penelitian ketika konsekuensi dari hasil interpretasi penelitian tidak memiliki dampak yang berpotensi menimbulkan bahaya dan jumlah dari item dalam alat ukur kurang dari 10 (Loewenthal, 1996). Walaupun begitu, nilai reliabilitas yang rendah menandakan potensi kesalahan partisipan dalam memberikan interpretasi makna pada item-item dalam dimensi *scientific determinism*. Salah satu contoh item dari dimensi *scientific determinism* adalah “genetik anda menentukan masa depan anda”.

Partisipan diminta menilai kesesuaian mereka dengan pernyataan yang diberikan pada skala Likert 5 poin (1 = “Sangat Tidak Sesuai”, 5 = “Sangat Sesuai”). FAD-Plus mengukur tingkat kepercayaan partisipan pada konsep kehendak bebas dan determinisme.

Seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk di dalamnya kuesioner, skenario romantis dan skenario netral di setiap bagian dari penelitian dapat ditemukan di bagian lampiran.

3.5. Material

Selain instrumen yang digunakan sebagai alat ukur variabel, di dalam penelitian ini menggunakan beberapa barang sebagai material yang membantu, yakni:

1. Stop Watch
2. Skenario Romantis
3. Skenario Netral
4. Alat tulis

3.6. Prosedur Penelitian

Penelitian ini diadministrasikan secara kelompok di salah satu ruang kelas Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang tersedia. Terdapat empat eksperimenter yang terlibat dalam penelitian ini. Sebelum penelitian dimulai, masing-masing dari eksperimenter diberikan informasi yang detail mengenai prosedur penelitian ini dari bagian pembukaan, pemberian instruksi dan bagian *debriefing*. Hal ini dilakukan agar setiap eksperimenter memiliki informasi apa yang harus dilakukan ketika eksperimenter dimulai dan menyamakan penggunaan kata-kata yang diberikan ketika melakukan pemberian instruksi.

Randomisasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penentuan baris kursi yang dihitung dari depan ruangan kelas. Partisipan yang duduk pada baris kursi ganjil (Contoh: baris pertama, baris ketiga dan baris kelima) dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen. Sementara itu, partisipan yang duduk pada baris genap (Contoh: baris kedua, baris keempat dan baris keenam) dimasukkan ke dalam kelompok kontrol.

Partisipan akan diberitahu bahwa penelitian ini merupakan penelitian tentang kemampuan berimajinasi dan hubungannya dengan kreativitas. Pertama, masing-masing kelompok eksperimen akan diberikan sebuah skenario visualisasi. Setiap skenario visualisasi berkisar 800 kata. Manipulasi cinta bergairah akan dilakukan melalui induksi *mating motivation* (lihat Li, Kenrick, Griskevicius, & Neuberg, 2012); *mating motivation* diinduksi dengan visualisasi yang dibimbing. Masing-masing dari skenario dibaca oleh partisipan selama 10 menit.

Pada kelompok eksperimen, partisipan diminta untuk membayangkan bertemu dengan individu yang partisipan taksir. Dalam skenario tersebut, partisipan

membayangkan menghabiskan waktu sehari penuh romansa dengan pasangan barunya tersebut. Pertemuan tersebut diakhiri dengan sebuah ciuman pada kening partisipan.

Sementara itu, pada kelompok kontrol, partisipan akan diberikan sebuah skenario dengan jumlah kata yang kurang lebih sama, namun tidak memiliki konten romansa atau seksual dalam skenario tersebut. Melainkan, partisipan diminta untuk berimajinasi untuk mencari sebuah barang. Pada akhir skenario, peserta berhasil menemukan barang tersebut dan merasa senang atas kesuksesannya. Pada bagian akhir masing-masing dari skenario, eksperimenter akan memberikan sebuah kertas kecil berisi tiga buah pertanyaan untuk memastikan bahwa partisipan membaca keseluruhan dari skenario yang telah diberikan. Apabila, partisipan gagal menjawab dua dari tiga pertanyaan tersebut maka partisipan dinyatakan gagal, diberikan kertas *debriefing* untuk dibaca, dan setelah itu partisipan dipersilahkan untuk meninggalkan ruangan.

Eksperimenter akan memberikan tiga kuesioner, setelah partisipan telah membaca skenario tersebut selama 10 menit. *Passionate Love Scale* (Hatfield & Sprecher, 1986) akan diadministrasikan pada kedua kelompok penelitian sebagai metode pengukuran cinta bergairah. Partisipan perlu memikirkan individu yang ia cintai atau pernah cintai dan menilai kesesuaian pada 15 pernyataan pada skala Likert 9 poin (1 = “Tidak Sepenuhnya Benar”, 9 = “Pasti Benar”).

Kemudian, partisipan diminta untuk mengisi beberapa item mengenai kehendak tingkat-dua yang menjadi variabel moderator dari penelitian ini dimana partisipan perlu menilai dari 10 pernyataan kesesuaian mereka dengan pernyataan yang diberikan pada skala Likert 6 poin skala 1 (Sangat Tidak Sesuai Dengan Diri Saya) hingga 6 (Sangat Sesuai Dengan Diri Saya). Kehendak tingkat-dua disini mengacu pada keinginan partisipan dalam memiliki keinginan lain (yang berbeda dengan cinta bergairah) yang ia ingin jadikan sebagai kehendak dirinya sesuai dengan kepercayaan, preferensi atau pun tujuan dirinya dalam konteks jatuh cinta.

Setelah itu, partisipan akan diberikan *The Free Will and Determinism Scale* (FAD-Plus; Paulhus & Carey, 2011) merupakan alat ukur dengan 14 item dimana partisipan perlu menilai kesesuaian mereka dengan pernyataan yang diberikan pada skala Likert 5 poin (1 = “Sangat Tidak Sesuai”, 5 = “Sangat Sesuai”) untuk

mengukur variabel kepercayaan terhadap kehendak bebas dan kepercayaan terhadap determinisme. Alat ukur ini menggunakan skala yang mengukur dua konstruk ini secara independen, bukan polarisasi sehingga partisipan berpotensi memiliki skor tinggi pada kehendak bebas dan determinisme secara bersamaan atau pun sebaliknya.

Berikutnya, eksperimen menanyakan kepada partisipan secara kelompok tentang apa yang diukur dalam penelitian ini. Partisipan kemudian diberikan debriefing setelah keseluruhan prosedur tersebut selesai.

3.8. Kontrol Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kontrol penelitian untuk mencegah munculnya *confounding variable* yang berpotensi mencemari data:

1. Perbedaan individual.

Variabel ini dikontrol dengan cara randomisasi, yaitu memasukkan partisipan ke dalam kelompok yang berbeda secara acak. Implementasi dari randomisasi memungkinkan bagi peneliti untuk berasumsi bahwa perbedaan individual yang berpotensi mempengaruhi hasil penelitian tersebar secara merata ke masing-masing dari kelompok sehingga perbedaan yang ada di dalam kelompok merupakan hasil dari perbedaan perlakuan, bukan perbedaan individual.

2. Situasi dan kondisi pengerjaan.

Variabel ini dikontrol dengan cara konstansi, yaitu setiap partisipan mengerjakan penelitian di tempat yang hampir sama. Pengambilan data dalam penelitian ini seluruhnya dilakukan di ruang-ruang kelas gedung H dan diadministrasikan secara berkelompok. Situasi dan kondisi pengerjaan dipastikan oleh para eksperimenter untuk selalu kondusif dimana partisipan diminta untuk tenang dalam membaca skenario dan pada saat administrasi alat ukur.

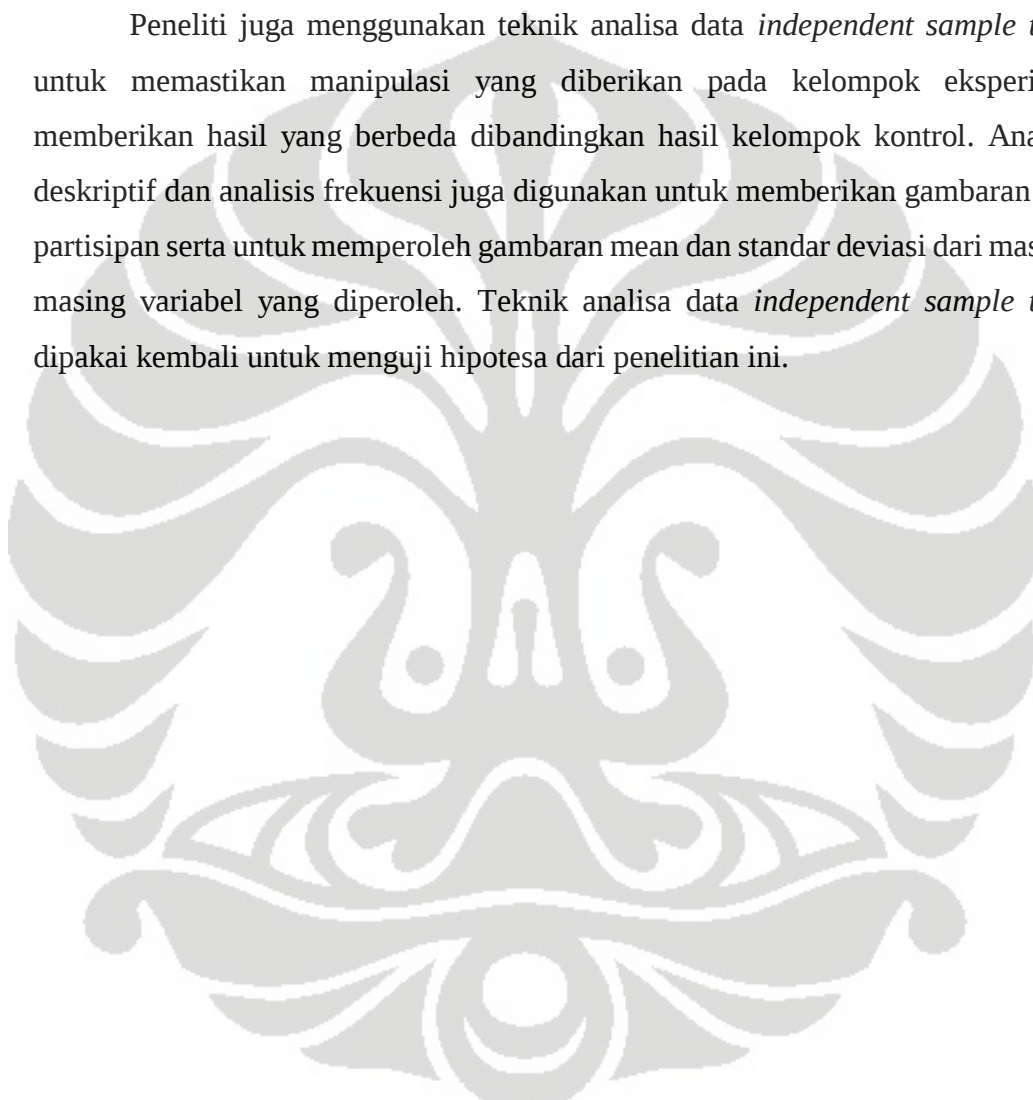
3. Durasi pembacaan skenario.

Variabel ini dikontrol dengan cara konstansi, yaitu setiap partisipan diminta untuk membaca skenario selama sepuluh menit. Eksperimenter akan menggunakan *stop watch* atau telepon genggam untuk membantu menghitung waktu secara akurat. Apabila seorang partisipan telah selesai membaca skenario, namun durasi waktu 10 menit belum berlalu, maka partisipan diminta untuk membaca kembali skenario tersebut.

3.9. Analisa Data

Untuk menguji hipotesis dari penelitian ini, peneliti akan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23 serta dengan PROCESS makro yang dibuat oleh Hayes (2013). PROCESS makro Hayes merupakan teknik analisa data yang didasarkan dari teknik regresi. Penggunaan PROCESS makro memudahkan peneliti dalam melihat keseluruhan interaksi nilai antar variabel dalam penelitian.

Peneliti juga menggunakan teknik analisa data *independent sample t-test* untuk memastikan manipulasi yang diberikan pada kelompok eksperimen memberikan hasil yang berbeda dibandingkan hasil kelompok kontrol. Analisis deskriptif dan analisis frekuensi juga digunakan untuk memberikan gambaran data partisipan serta untuk memperoleh gambaran mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diperoleh. Teknik analisa data *independent sample t-test* dipakai kembali untuk menguji hipotesa dari penelitian ini.



BAB 4

HASIL DAN ANALISIS

Bab ini akan memberikan penjelasan mengenai pengujian hipotesis terkait dengan hubungan antara variabel bebas, variabel terikat, variabel moderator dan masing-masing interaksi antar satu sama lain. Sebelum studi dilakukan, terdapat satu studi terdahulu yang dilakukan untuk mencari bentuk konkret kehendak tingkat-dua dalam pandangan masyarakat awam dan dua studi pilot yang dilakukan untuk menguji hasil reliabilitas alat ukur dan melihat efektivitas dari manipulasi yang diberikan kepada kelompok partisipan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS, beserta PROCESS Makro buatan Hayes (2013).

4.1. Studi Pilot Pertama

Studi pilot pertama dilakukan untuk melihat efektivitas *mating manipulation* dengan menggunakan analisa statistik *independent sample t-test* sehingga menghasilkan perbedaan skor rata-rata antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Studi pilot ini dilakukan pada 36 partisipan (18 partisipan dalam kelompok kontrol dan 18 partisipan dalam kelompok eksperimen). Hasil yang diperoleh dari studi pilot pertama dapat dilihat dari tabel 4.1.

Tabel 4.1.

Ringkasan Hasil Independent Sample t-test Pilot 1

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	t-statistik	p-value
<i>Passionate Love</i>	KE	18	97.72	15.23	.799	p > 0.05
	KK	16	91.31	29.98		

Dari hasil studi pilot kedua dapat dikatakan bahwa partisipan di dalam kelompok eksperimen memiliki nilai *mean* cinta bergairah yang lebih tinggi dibandingkan partisipan di dalam kelompok kontrol, namun tidak perbedaan tersebut tidak signifikan ($t(21.67) = 0.799$, $p = 0.449$) sehingga dapat dikatakan

bahwa manipulasi *mating motivation* tidak dapat meningkatkan cinta bergairah pada partisipan. Oleh karena itu, studi pilot kedua harus dilakukan untuk melihat dari hasil pengubahan prosedur dalam memunculkan nilai cinta bergairah yang lebih tinggi.

4.2. Studi Pilot Kedua

Hasil dari studi pilot pertama tidak memberikan perbedaan nilai mean yang signifikan dalam variabel cinta bergairah antar kelompok sehingga perlu ada penambahan perlakuan atau perubahan dalam prosedur dari eksperimen. Perubahan ini berupa konstansi dari durasi membaca skenario (10 menit) di kedua kelompok yang sebelumnya tidak dikontrol. Hasil yang diperoleh dari studi pilot kedua dapat dilihat dari tabel 4.2.

Tabel 4.2.

Ringkasan Hasil Independent Sample t-test Pilot 2

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	t-statistik	p-value
<i>Passionate Love</i>	KE	24	106.88	13.42	2.997	p < 0.05
	KK	21	90.71	22.05		

Dari hasil studi pilot kedua dapat dikatakan bahwa partisipan di dalam kelompok eksperimen memiliki nilai *mean* cinta bergairah yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan partisipan di dalam kelompok kontrol, ($t(45) = 2.997$, $p = 0.05$) sehingga dapat dikatakan bahwa manipulasi *mating motivation* dapat meningkatkan cinta bergairah pada partisipan.

4.3. Studi Utama

4.3.1. Data demografis partisipan

Tabel 4.3. menunjukkan demografi partisipan dalam studi utama dimana partisipan dikategorikan berdasarkan beberapa variabel demografis jenis kelamin, usia, agama, dan domisili. Terdapat 126 partisipan dalam studi utama, namun 6 partisipan gagal dalam *instrumental check* dan 2 partisipan terkategori sebagai *outlier* ($z > 3$).

Tabel 4.3.

Tabel Demografis Partisipan

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1. Jenis Kelamin		
Perempuan	93	78.8
Pria	25	21.2
Total	118	100
2. Usia		
17	1	0.8
18	15	12.7
19	20	16.9
20	44	37.3
21	31	26.3
22	6	5.1
23	1	0.8
Total	118	100
Mean = 19,94 , SD = 1,14		
3. Agama		
Islam	85	72
Katolik	13	11
Kristen	14	11.9
Hindu	4	3.4
Lain-Lain	2	1.7
Total	118	100
4. Domisili		
Jakarta	54	45.8
Depok	44	37.3
Tangerang	5	4.2
Bekasi	10	8.5
Bogor	5	4.2
Total	118	100

Terdapat 93 perempuan dan 25 pria dalam studi utama penelitian ini. Usia partisipan berkisar dari umur 17 tahun hingga 23 tahun dengan rata-rata usia 19,94 tahun, dan standar deviasi 1,14. Seluruh partisipan merupakan mahasiswa S1 di Universitas Indonesia dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Akhir dan berasal dari Fakultas Psikologi. Mayoritas partisipan beragama Islam dimana mencapai 72% dari sampel atau berjumlah 85 individu. Sementara itu, mayoritas domisili partisipan berada di Jakarta dimana mencapai 45,8% dari sampel atau berjumlah 54 individu. Berdasarkan gambaran data dari partisipan, dapat diasumsikan bahwa terdapat perbedaan karakteristik partisipan yang cukup

mencolok. Mayoritas dari sampel yang diperoleh berjenis kelamin perempuan dan beragama Islam. Hal ini membuat sampel dari penelitian ini bersifat homogen sehingga berpotensi hasil penelitian yang diperoleh dapat dipengaruhi dari predisposisi yang telah dimiliki partisipan. Disaat yang bersamaan, variasi distribusi variabel usia dan domisili dari partisipan membuat sampel dari penelitian ini memiliki keberagaman yang cukup tinggi.

4.3.2. Nilai rata-rata dan Standar Deviasi

Tabel 4.4.

Tabel Nilai Mean dan Standar Deviasi Variabel dari Studi Utama

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Cinta Bergairah	101,81	15,51
Kehendak Tingkat-dua	33,99	5,56
Kepercayaan Terhadap Kehendak Bebas	16,48	2,11
Kepercayaan Terhadap Determinisme	13,32	2,08

Tabel 4.4. memberikan gambaran nilai *mean*, standar deviasi pada variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini secara keseluruhan.

4.3.3. Cek manipulasi

Seperti yang dilakukan pada dua studi pilot sebelumnya, teknik analisis *independent sample t-test* digunakan untuk melihat perbedaan skor *mean* diantara dua kelompok pada variabel cinta bergairah.

Tabel 4.5.

Hasil Independent Sample t-test untuk Cek Manipulasi Studi Utama

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	t-statistik	p-value
<i>Passionate</i>	KE	62	106.01	13.90	3.218	p < 0.05
<i>Love</i>	KK	56	97.16	97.16		

Dari hasil studi utama dapat dikatakan bahwa partisipan di dalam kelompok eksperimen memiliki nilai *mean* cinta bergairah yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan partisipan di dalam kelompok kontrol, ($t(116) = 3.218$, $p = 0.02$)

sehingga dapat dikatakan bahwa manipulasi *mating motivation* dapat meningkatkan cinta bergairah pada partisipan. Hal ini sesuai dengan asumsi Boudesseul et al., (2016) dimana induksi *mating motivation* menggunakan skenario romantis dapat meningkatkan cinta bergairah seorang individu.

4.3.4. Analisis utama

4.3.4.1. Analisa Independent Sample t-test

Hasil analisa dari *independent sample t-test* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan skor rata-rata yang signifikan di semua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari nilai variabel cinta bergairah yang tinggi terhadap nilai variabel kepercayaan terhadap kehendak bebas ($t(116) = -0.342, p > 0.05$) dan hasil juga menunjukkan tidak ada pengaruh dari nilai variabel cinta bergairah yang tinggi terhadap nilai variabel kepercayaan terhadap determinisme ($t(116) = 0.443, p > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak menemukan hubungan kausalitas antara cinta bergairah dengan kepercayaan terhadap kehendak bebas dan determinisme.

Tabel 4.6.

Hasil Independent Sample t-test dari Studi Utama

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	t-statistik	p-value
Kehendak Tingkat-dua	KE	62	33.46	5.65	-1.077	p > 0.05
	KK	56	34.57	5.45		
Kepercayaan terhadap kehendak bebas	KE	62	16.41	2.09	-0.342	p > 0.05
	KK	56	16.55	2.16		
Kepercayaan terhadap determinisme	KE	62	13.40	2.13	0.443	p > 0.05
	KK	56	13.23	2.05		

4.3.4.2 Analisa Regresi Moderasi Kehendak Tingkat-dua pada Kepercayaan terhadap Kehendak Bebas

Uji hipotesis moderasi dari variabel kehendak tingkat-dua dilakukan dengan menggunakan analisis *conditional process* model 1 pada PROCESS Makro yang dibentuk oleh Hayes (2013) dan menggunakan *bootstrap samples* sebanyak 5000. Variabel cinta bergairah dimasukkan sebagai *independent variable*, variabel kepercayaan terhadap kehendak bebas dimasukkan sebagai *outcome variable*, dan variabel kehendak tingkat-dua dimasukkan sebagai *moderator variable*. Nilai koefisien B mengindikasikan kontribusi dari sebuah variabel terhadap pengaruh model penelitian secara keseluruhan, melalui koefisien B dapat dilihat variabel mana yang berkontribusi secara signifikan terhadap variabel terikat (Field, 2009).

Tabel 4.7.

Efek Moderasi Kehendak Tingkat-Dua pada Pengaruh Cinta Bergairah terhadap Kepercayaan pada Kehendak Bebas

Variabel	B	t-statistik	p-value	BootLLCI	BootULCI
1. Outcome: Kepercayaan Terhadap Kehendak Bebas					
Cinta	-0.024	-1.705	$p > 0,05$	-0.052	0.039
Bergairah					
Kehendak	-0.037	-0.954	$p > 0,05$	-0.115	0.040
Tingkat-dua					
PL X SOV	0.002	0.0020	$p > 0,05$	-0.017	0.063
$R^2 = 0,0327$; $F = 1,285$; $p > 0,05$					

* $p < 0,05$; ** $p < 0,01$; *** $p < 0,001$

PL: Cinta Bergairah; SOV: kehendak tingkat-dua

Berdasarkan dari hasil pengolahan data pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai R^2 ialah sebesar 0,0327. Nilai tersebut merepresentasikan 3,27 persen varians dari kepercayaan terhadap kehendak bebas yang dapat dijelaskan melalui model penelitian dengan cinta bergairah sebagai variabel independen dan kehendak tingkat-dua sebagai variabel moderator. Nilai R^2 sebesar 0,0327 menandakan bahwa model penelitian tidak memberikan pengaruh terhadap variabel cinta bergairah ($p > 0,05$).

Merujuk pada tabel 4.9. hasil pengolahan data dapat dilihat hubungan langsung antara kehendak tingkat-dua sebagai variabel moderator dengan

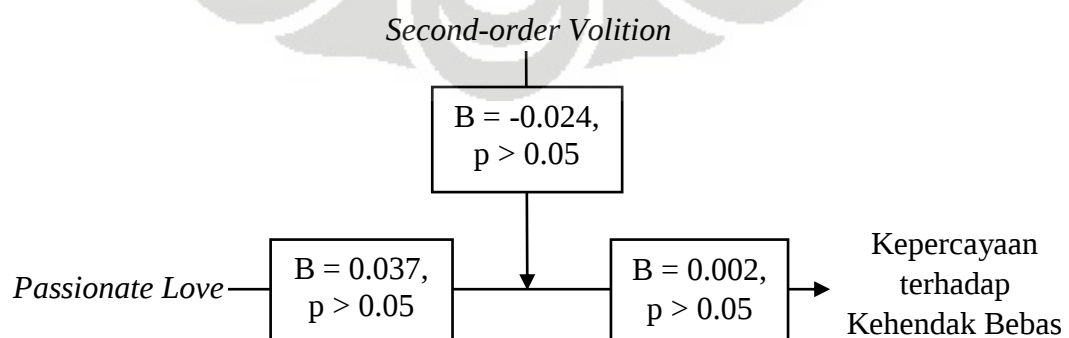
kepercayaan terhadap kehendak bebas. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel cinta bergairah ($t(114) = -1.705, p > 0.05$) pada kepercayaan terhadap kehendak bebas.

Nilai $B = -0.024$ menunjukkan adanya hubungan negatif antara cinta bergairah dengan kepercayaan terhadap kehendak bebas, peningkatan sebesar 1 pada variabel cinta bergairah akan memprediksi penurunan sebesar 0,024 pada variabel kepercayaan terhadap kehendak bebas. Namun, berdasarkan angka t -statistik dan signifikansi, penurunan sebesar 0,024 tidak dapat dinyatakan sebagai pengaruh yang signifikan.

Nilai $B = -0.037$ menunjukkan adanya hubungan negatif antara kehendak tingkat-dua dengan kepercayaan terhadap kehendak bebas, peningkatan sebesar 1 pada variabel *second-order volition* akan memprediksi penurunan sebesar 0,037 pada variabel kepercayaan terhadap kehendak bebas. Meskipun penurunan ini sesuai dengan hipotesa operasional dimana kehendak tingkat-dua memberikan pengaruh terhadap kepercayaan terhadap kehendak bebas, namun penurunan sebesar 0,037 tidak dapat dikatakan sebagai pengaruh yang signifikan.

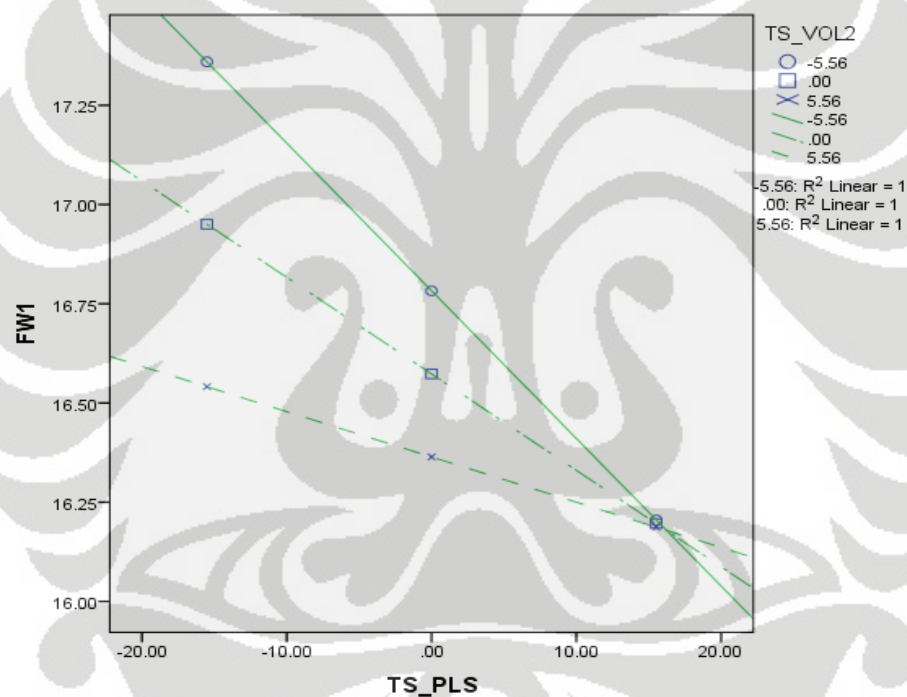
Nilai $B = 0.002$ menunjukkan ketika terjadi peningkatan sebesar 1 pada efek interaksi antara cinta bergairah dengan kehendak tingkat-dua maka dapat memprediksi peningkatan sebesar 0,002 pada kepercayaan terhadap kehendak bebas. Namun, berdasarkan angka t -statistik dan signifikansi, penurunan sebesar 0,002 tidak dapat dinyatakan sebagai pengaruh yang signifikan.

Gambar 4.1. akan memberikan ilustrasi model penelitian berdasarkan hasil analisis PROCESS, selain itu model moderasi dibuat berdasarkan gambaran model pertama pada teknik pengolahan statistik Process (Hayes, 2013).



Gambar 4.1. Model Moderasi Sederhana (Hayes, 2013)

Pada gambar 4.2. terdapat 3 garis linear yang setiap tipe garisnya merepresentasikan pembagian kategori kelompok pada variabel moderator, yaitu: garis satu (kehendak tingkat-dua tinggi), garis dua (kehendak tingkat-dua rata-rata), dan garis tiga (kehendak tingkat-dua rendah). Gambar 4.2. menunjukkan gambaran skor cinta bergairah dan kehendak tingkat-dua terhadap kepercayaan pada kehendak bebas, dapat dilihat bahwa ketiga kategori kelompok akan memiliki nilai kepercayaan pada kehendak bebas yang hampir sama ketika nilai cinta bergairah tinggi. Perbedaan skor baru dapat terlihat ketika nilai cinta bergairah rendah dan baru berinteraksi dengan nilai kehendak tingkat-dua sehingga semakin rendah nilai kehendak tingkat-dua, maka nilai kepercayaan terhadap kehendak bebas semakin tinggi.



TS_PLS adalah skor cinta bergairah

TS_VOL2 adalah skor kehendak tingkat-dua: 5.56 = Tinggi; 0,00 = Rata-rata; -5.56 = Rendah

FW1 adalah skor kepercayaan pada kehendak bebas

Gambar 4.2. Grafik Pengaruh Interaksi Kehendak Tingkat-Dua dan Cinta Bergairah terhadap Kepercayaan pada Kehendak Bebas

4.3.4.3. Analisa Regresi Moderasi Kehendak Tingkat-dua pada Kepercayaan terhadap Determinisme

Sama seperti analisa data sebelumnya, uji hipotesis moderasi dari variabel kehendak tingkat-dua dilakukan dengan menggunakan analisis *conditional process* model 1 pada PROCESS Makro yang dibentuk oleh Hayes (2013) dan menggunakan *bootstrap samples* sebanyak 5000. Variabel cinta bergairah dimasukkan sebagai *independent variable*, variabel kepercayaan terhadap determinisme dimasukkan sebagai *outcome variable* dan variabel kehendak tingkat-dua dimasukkan sebagai *moderator variable*.

Tabel 4.8.

Efek Moderasi Kehendak Tingkat-Dua pada Pengaruh Cinta terhadap Kepercayaan pada Determinisme

Variabel	B	t-statistik	p-value	BootLLCI	BootULCI
1. Outcome: Kepercayaan Terhadap Determinisme					
Cinta	0.0024	0.166	$p > 0,05$	-0.025	0.030
Bergairah					
Kehendak	0.031	0.796	$p > 0,05$	-0.046	0.108
Tingkat-dua					
PL X SOV	0.001	0.002	$p > 0,05$	-0.002	0.005
$R^2 = 0,0391$; $F = 1,14$; $p > 0,05$					

* $p < 0,05$; ** $p < 0,01$; *** $p < 0,001$

PL: Cinta Bergairah; SOV: Kehendak Tingkat-dua

Berdasarkan dari hasil pengolahan data pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai R^2 ialah sebesar 0,0391. Nilai tersebut merepresentasikan 3,91 persen varians dari kepercayaan terhadap determinisme yang dapat dijelaskan melalui model penelitian dengan cinta bergairah sebagai variabel independen dan kehendak tingkat-dua sebagai variabel moderator. Nilai R^2 sebesar 0,0391 menandakan bahwa model penelitian tidak memberikan pengaruh terhadap variabel cinta bergairah ($p > 0,05$).

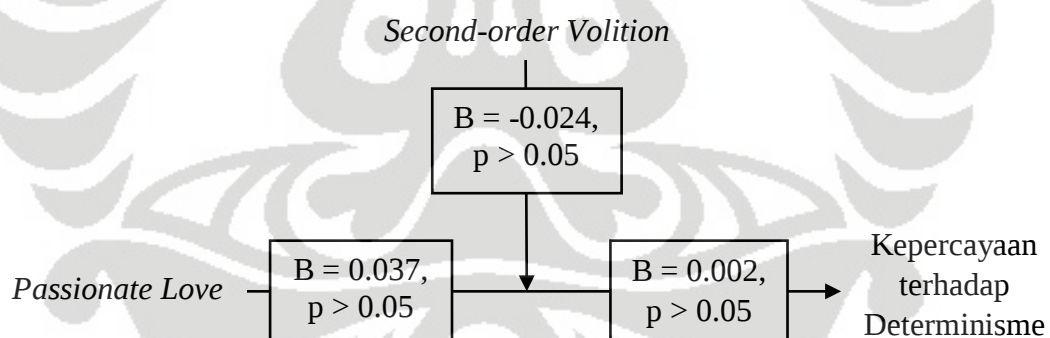
Nilai B 0,0024 menunjukkan adanya hubungan negatif antara cinta bergairah dengan kepercayaan terhadap determinisme, peningkatan sebesar 1 pada variabel cinta bergairah akan memprediksi penurunan sebesar 0,0024 pada variabel kepercayaan terhadap kehendak bebas. Namun, berdasarkan angka t-statistik dan

signifikansi, penurunan sebesar 0,024 tidak dapat dinyatakan sebagai pengaruh yang signifikan.

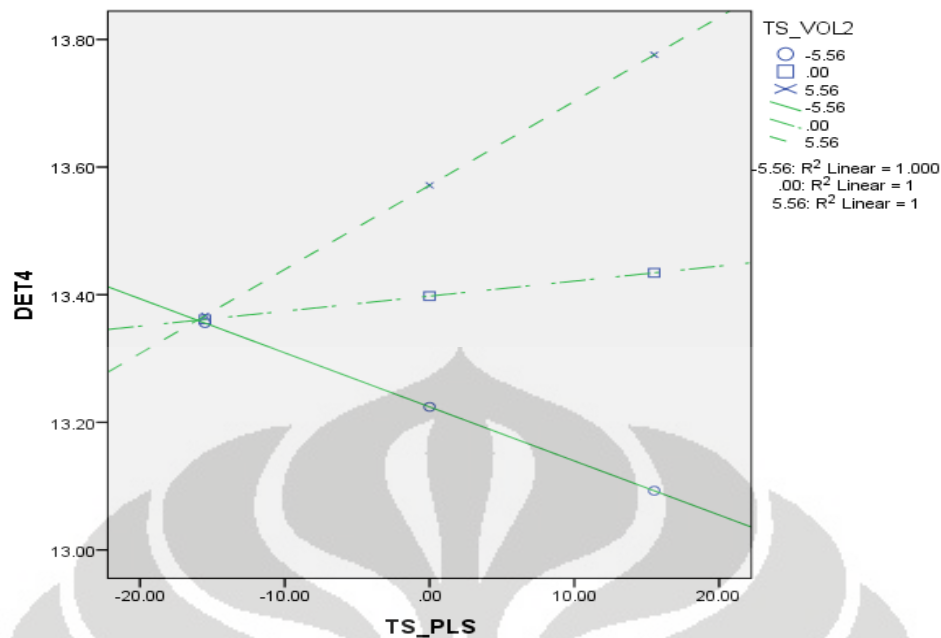
Nilai B 0,031 menunjukkan adanya hubungan positif antara kehendak tingkat-dua dengan kepercayaan terhadap determinisme, peningkatan sebesar 1 pada variabel kehendak tingkat-dua akan memprediksi kenaikan sebesar 0,031 pada variabel kepercayaan terhadap determinisme. Meskipun kenaikan ini sesuai dengan hipotesa operasional dimana kehendak tingkat-dua memberikan pengaruh terhadap kepercayaan terhadap determinisme, namun kenaikan sebesar 0,031 tidak dapat dikatakan sebagai pengaruh yang signifikan.

Nilai B 0,001 menunjukkan ketika terjadi peningkatan sebesar 1 pada efek interaksi antara cinta bergairah dengan kehendak tingkat-dua maka dapat memprediksi peningkatan sebesar 0,001 pada kepercayaan terhadap determinisme. Namun, berdasarkan angka t-statistik dan signifikansi, penurunan sebesar 0,002 tidak dapat dinyatakan sebagai pengaruh yang signifikan.

Gambar 4.3. akan memberikan ilustrasi model penelitian berdasarkan hasil analisis PROCESS, selain itu model moderasi dibuat berdasarkan gambaran model pertama pada teknik pengolahan statistik Process (Hayes,2013).



Gambar 4.3. Grafik Pengaruh Interaksi Kehendak Tingkat-Dua dan Cinta Bergairah terhadap Kepercayaan pada Kehendak Bebas



TS_PLS adalah skor cinta bergairah

TS_VOL2 adalah skor kehendak tingkat-dua: 5.56 = Tinggi; 0,00 = Rata-rata; -5.56 = Rendah

DET4 adalah skor kepercayaan pada determinisme

Gambar 4.4. Grafik Pengaruh Interaksi Kehendak Tingkat-Dua dan Cinta Bergairah terhadap Kepercayaan pada Determinisme

Pada gambar 4.4. terdapat 3 garis linear yang setiap tipe garisnya merepresentasikan pembagian kategori kelompok pada variabel moderator, yaitu: garis satu (kehendak tingkat-dua tinggi), garis dua (kehendak tingkat-dua rata-rata), dan garis tiga (kehendak tingkat-dua rendah). Gambar 4.4. menunjukkan gambaran skor cinta bergairah dan kehendak tingkat-dua terhadap kepercayaan pada determinisme, dapat dilihat bahwa ketiga kategori kelompok akan memiliki nilai kepercayaan pada determinisme yang hampir sama ketika nilai cinta bergairah rendah. Perbedaan skor baru dapat terlihat ketika nilai cinta bergairah tinggi dan baru berinteraksi dengan nilai kehendak tingkat-dua sehingga semakin tinggi nilai kehendak tingkat-dua, maka nilai kepercayaan terhadap kehendak determinisme semakin tinggi.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisa statistik, penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan kausal antara cinta bergairah dengan kepercayaan terhadap kehendak bebas serta tidak menemukan adanya hubungan kausal antara cinta bergairah dengan kepercayaan terhadap determinisme. Lalu, hasil analisa data juga menunjukkan kehendak tingkat-dua tidak memoderasi pengaruh cinta bergairah terhadap kepercayaan terhadap kehendak bebas maupun kepercayaan terhadap determinisme.

5.2. Diskusi

Hasil dari penelitian Boudesseul tidak memberikan sebuah kesimpulan yang pasti terhadap hubungan antara kepercayaan terhadap kehendak bebas dan determinisme pada cinta bergairah. Oleh sebab itu, ia menggunakan pendekatan '*true self*' terhadap kehendak bebas dimana seorang individu bebas dalam melakukan tingkah laku ketika tingkah laku tersebut berasal dari dalam diri aslinya (Watson, 1987). Diri asli seorang individu merujuk pada nilai-nilai dan tujuan yang secara erat dipegang oleh individu tersebut. Melalui penjelasan ini, apakah cinta dapat diklasifikasikan sebagai produk dari kehendak atau determinisme tidak menjadi sebuah pertanyaan yang penting untuk dijawab, selama individu tersebut tetap bertingkah laku sesuai dengan diri aslinya sehingga cinta seorang individu terhadap pasangan dapat bebas (datang dari diri asli individu tersebut) dan ditentukan (diri asli individu dibentuk dari faktor diluar dari kontrol dirinya) pada saat yang bersamaan. Melalui penjelasan ini, Boudesseul dapat menjelaskan inkonsistensi dari penelitiannya.

Hipotesa dari penelitian ini memiliki tujuan untuk memfalsifikasi hasil dari penelitian Boudesseul tersebut. Namun, hasil dari penelitian ini tidak menemukan adanya efek interaksi pada variabel moderator tingkat-dua pada hubungan cinta bergairah terhadap kepercayaan terhadap kehendak bebas dan determinisme. Hal ini menandakan interpretasi dari hasil penelitian Boudesseul et al. (2016) yang tidak konklusif teruji secara empiris dimana dalam penelitian ini menemukan bahwa

tinggi atau rendahnya dari kehendak tingkat-dua seorang individu tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan partisipan terhadap kehendak bebas maupun determinisme sehingga dapat dikatakan kehendak dari partisipan untuk memiliki keinginan lain selain untuk memiliki 'objek cinta' tidak berasosiasi pada dimensi kehendak bebas atau pun determinisme. Dapat disimpulkan, kemampuan manusia untuk memiliki kehendak tingkat-dua tidak menentukan apakah individu tersebut memiliki kepercayaan terhadap kehendak bebas atau determinisme.

Selain itu, hasil penelitian yang tidak signifikan mengonfirmasi pendapat Frankfurt (1987) tentang relasi kehendak tingkat-dua dengan kepercayaan terhadap kehendak bebas dan determinisme. Frankfurt menyatakan bahwa teori miliknya tentang kebebasan untuk berkehendak memiliki posisi yang netral terhadap masalah determinisme dengan kehendak bebas. Ia beranggapan secara esensial kehendak tingkat-dua merupakan sebuah kemampuan yang membedakan manusia dengan binatang, dimana binatang tidak bisa menggunakan kehendaknya untuk bertindak laku (terdorong dari hasrat tingkat satu). Manusia tetap bisa menggunakan kehendaknya secara bebas dalam melakukan sebuah tingkah laku, terlepas apakah manusia tersebut memiliki asumsi predisposisi tertentu terhadap kepercayaan pada kehendak bebas atau pun determinisme.

Penemuan dalam penelitian eksperimen ini menjadi bukti empiris bahwa cinta bergairah tidak memberikan pengaruh kausalitas terhadap kepercayaan terhadap kehendak bebas maupun kepercayaan terhadap determinisme. Hal ini menandakan bahwa saran dari hasil penelitian Boudesseul salah. Ia menyatakan bahwa adanya potensi hubungan kausal antara cinta bergairah terhadap kepercayaan pada kehendak bebas maupun kepercayaan pada determinisme di mana Boudesseul berspekulasi apabila seorang individu memikirkan tentang orang yang dicintai oleh dirinya, beberapa komponen kognitif dan emosional dari cinta bergairah dapat meningkatkan kepercayaan individu pada kehendak bebas atau kepercayaan individu pada determinisme.

5.3. Implikasi, Batasan dan Saran

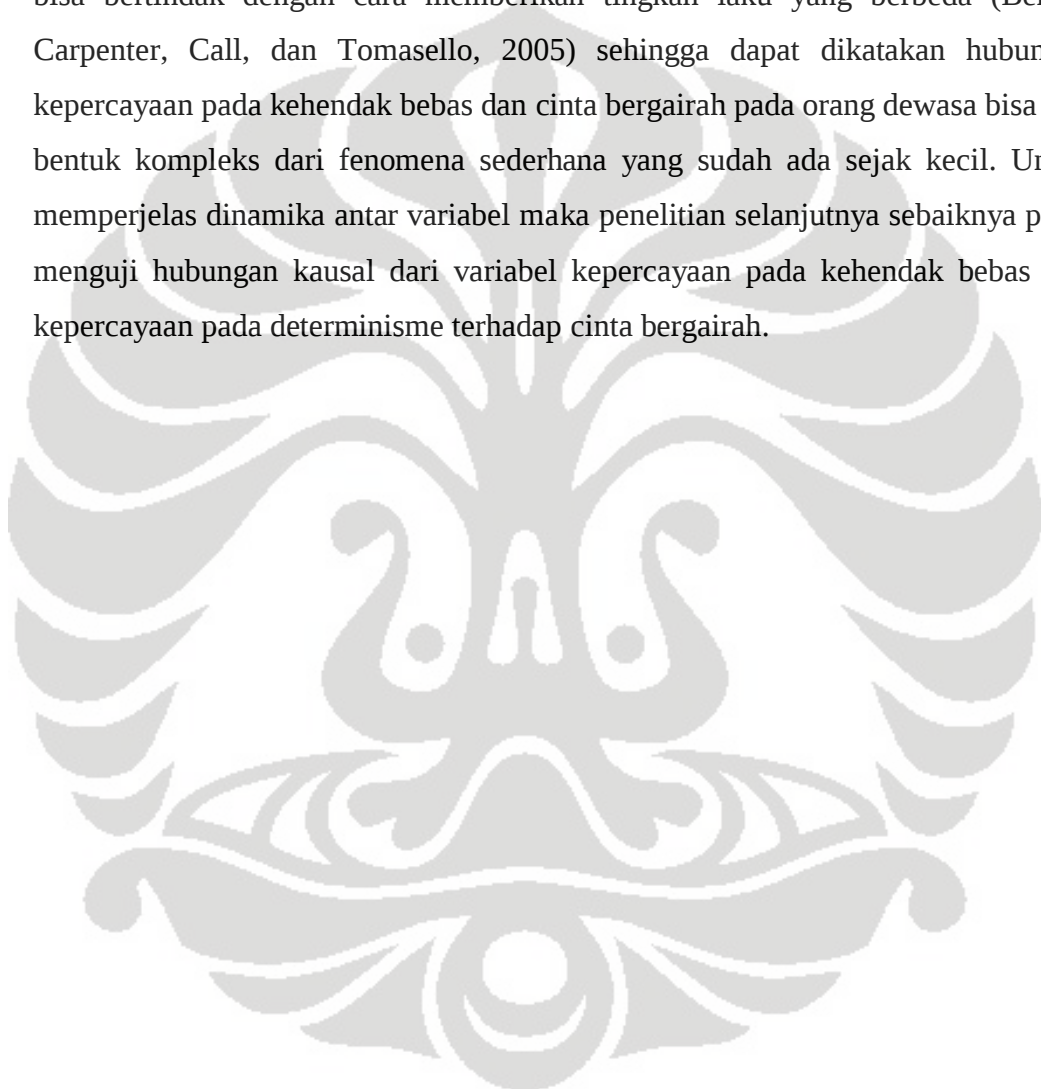
Penelitian ini memberikan implikasi yang cukup besar terhadap riset terhadap relasi cinta bergairah, kepercayaan terhadap kehendak bebas dan

determinisme. Hasil yang tidak signifikan dari penelitian ini memperjelas dinamika hubungan antara cinta bergairah dengan kepercayaan terhadap kehendak bebas dan determinisme di mana memunculkan sebuah kemungkinan lain yang mengindikasikan riset korelasi dari penelitian Boudesseul memiliki arah kausalitas yang berkebalikan dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menambah literatur pada badan penelitian psikologi sosial dan filsafat eksperimental tentang kepercayaan terhadap kehendak bebas dan determinisme yang masih bertumbuh dan perlu diteliti dimana konstruk-konstruk ini berpotensi mempengaruhi perspektif manusia dalam bertindak laku secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, salah satu contohnya adalah dalam memberikan pemaknaan terhadap hubungan interpersonal.

Dikarenakan peneliti tidak tinggal dalam dunia utopia tentunya penelitian ini jauh dari kata sempurna. Limitasi pertama adalah nilai realibilitas dari dimensi *scientific determinism* yang dapat dikatakan cukup rendah dengan nilai realibilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,648 sehingga item-item dalam alat ukur yang digunakan berpotensi tidak mengukur konstruk yang sesuai dan sama. Lalu, tidak adanya kontrol spesifik terhadap status dan kualitas dari hubungan interpersonal partisipan dengan objek cintanya sehingga hasil pengukuran dari alat ukur cinta bergairah bisa saja tercemari. Selain itu, variabel kepercayaan terhadap kehendak bebas maupun determinisme diklasifikasikan sebagai *trait* dari partisipan yang sulit untuk diubah menggunakan induksi *mating motivation*.

Apabila ingin mengetahui lebih lanjut dari sifat hubungan antara variabel cinta bergairah dengan kepercayaan pada kehendak bebas dan kepercayaan pada determinisme maka sebaiknya mengubah arah kausalitas dari variabel tersebut di mana kedua kepercayaan menjadi variabel yang mengakibatkan variabel cinta bergairah. Kepercayaan terhadap kehendak bebas atau pun kepercayaan terhadap determinisme merupakan kondisi yang harus dipenuhi agar seorang individu dapat merasakan cinta bergairah. Ide ini dibangun dari perspektif psikologi perkembangan dimana kepercayaan terhadap kehendak bebas serta kepercayaan terhadap determinisme didasari atas konsep *agency* dan kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang disengaja dengan tindakan yang tidak disengaja. Kedua kemampuan ini terobservasi pada tahapan awal perkembangan manusia

yang mungkin terlebih dahulu muncul dibandingkan segala macam bentuk cinta bergairah. Beberapa contoh dari kemampuan ini berupa anak dibawah satu tahun memiliki ekspektasi terhadap seorang agen untuk mengubah arah dari tangan agen tersebut apabila dihalangi dengan sebuah penghalang (Phillips dan Wellman, 2005) serta bayi yang berumur sembilan bulan memiliki kemampuan untuk membedakan antara agen yang tidak memiliki intensi untuk bertindak dengan agen yang tidak bisa bertindak dengan cara memberikan tingkah laku yang berbeda (Behne, Carpenter, Call, dan Tomasello, 2005) sehingga dapat dikatakan hubungan kepercayaan pada kehendak bebas dan cinta bergairah pada orang dewasa bisa jadi bentuk kompleks dari fenomena sederhana yang sudah ada sejak kecil. Untuk memperjelas dinamika antar variabel maka penelitian selanjutnya sebaiknya perlu menguji hubungan kausal dari variabel kepercayaan pada kehendak bebas dan kepercayaan pada determinisme terhadap cinta bergairah.



DAFTAR PUSTAKA

- Bartels, A., & Zeki, S. (2000). The neural basis of romantic love. *Neuroreport*, 11(17), 3829-3834.
- Bartels, A., & Zeki, S. (2004). The neural correlates of maternal and romantic love. *Neuroimage*, 21(3), 1155-1166.
- Baudelaire, C. (1998). *The Flowers of Evil*. [1867]. Trans. James McGowan. Oxford: Oxford UP.
- Baumeister, R. F., & Monroe, A. E. (2014). Recent research on free will: Conceptualizations, beliefs, and processes. *Adv Exp Soc Psychol*, 50, 1-52.
- Behne, T., Carpenter, M., Call, J., & Tomasello, M. (2005). Unwilling versus unable: infants' understanding of intentional action. *Developmental psychology*, 41(2), 328.
- Boudesseul, J., Lantian, A., Cova, F., & Bègue, L. (2016). Free love? On the relation between belief in free will, determinism, and passionate love. *Consciousness and Cognition*, 46, 47-59. doi:10.1016/j.concog.2016.09.003
- Bullis, C., Clark, C., & Sline, R. (1993). From passion to commitment: Turning points in romantic relationships. *Interpersonal communication: Evolving interpersonal relationships*, 213-236.
- Carey, J. M., & Paulhus, D. L. (2013). Worldview implications of believing in free will and/or determinism: Politics, morality, and punitiveness. *Journal of personality*, 81(2), 130-141.
- Doherty, R. W., Hatfield, E., Thompson, K., & Choo, P. (1994). Cultural and ethnic influences on love and attachment. *Personal Relationships*, 1(4), 391-398.
- Feldman, G., Baumeister, R. F., & Wong, K. F. E. (2014). Free will is about choosing: The link between choice and the belief in free will. *Journal of Experimental Social Psychology*, 55, 239-245.
- Feldman, G. (2017). Making sense of agency: Belief in free will as a unique and important construct. *Social and Personality Psychology Compass*, 11(1).
- Fisher, H.E. (2004). *Why we love: the nature and chemistry of romantic love*. Macmillan.
- Fisher, H.E. (2014). The tyranny of love: love addiction – an anthropologist's view. Dalam: K.P. Rosenberg dan L.C. Feder (eds), *Behavioral Addictions: Criteria, Evidence, and Treatment*. London: Academic Press, pp. 237-266.
- Frankfurt, H. G. (1971). Freedom of the Will and the Concept of a Person. *The Journal of Philosophy*, 68(1), 5-20.
- Fromm, E. (2000). *The art of loving: The centennial edition*. A&C Black.
- Gailliot, M. T., & Baumeister, R. F. (2007). The physiology of willpower: Linking blood glucose to self-control. *Personality and Social Psychology Review*, 11(4), 303-327.
- Griffin-Shelley, E. (1997). *Sex and love: Addiction, treatment, and recovery*. Greenwood Publishing Group.

- Haggard, P., Mele, A., O'Connor, T., & Vohs, K. D. (2010). "Lexicon of key terms." big questions in free will project. Diunduh dari <http://www.freewillandscience.com>
- Hatfield, E., Bensman, L., & Rapson, R. L. (2011). A brief history of social scientists' attempts to measure passionate love. *Journal of Social and Personal Relationships*, 29(2), 143-164. doi:10.1177/0265407511431055
- Hatfield, E., Schmitz, E., Cornelius, J., & Rapson, R. L. (1988). Passionate love: How early does it begin?. *Journal of Psychology & Human Sexuality*, 1(1), 35-51.
- Hatfield, E., & Sprecher, S. (1986). Measuring passionate love in intimate relationships. *Journal of Adolescence*, 9(4), 383-410. doi:10.1016/s0140-1971(86)80043-4
- Hatfield, E., & Sprecher, S. (2010). The passionate love scale. Dalam T. D. Fisher, C. M. Davis, W. L. Yaber, & S. L. Davis (Eds.), *Handbook of sexuality-related measures: A compendium* (3rd Ed.) (pp. 469-472). Thousand Oaks, CA: Taylor & Francis
- Hatfield, E., & Rapson, R. L. (1993). *Love, sex, and intimacy: Their psychology, biology, and history*. HarperCollins College Publishers.
- Hayes, A.F. (2013) *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach*. New York: The Guilford Press.
- Hazan, C., & Diamond, L. M. (2000). The place of attachment in human mating. *Review of General Psychology*, 4(2), 186.
- Hendrick, C., & Hendrick, S. S. (1989). Research on love: Does it measure up?. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(5), 784.
- Huang, J. Y., & Bargh, J. A. (2014). The Selfish Goal: Autonomously operating motivational structures as the proximate cause of human judgment and behavior. *Behavioral and Brain Sciences*, 37(02), 121-135.
- Hume, D. (1970). *Enquiries concerning the human understanding and concerning the principles of morals: reprinted from the posthumous edition of 1777*. Clarendon.
- Levesque, R. J. (1993). The romantic experience of adolescents in satisfying love relationships. *Journal of Youth and Adolescence*, 22(3), 219-251.
- Liebowitz, M. R. (1983). *The chemistry of love*. Little, Brown.
- Li, Y. J., Kenrick, D. T., Griskevicius, V., & Neuberg, S. L. (2012). Economic decision biases and fundamental motivations: How mating and self-protection alter loss aversion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(3), 550-561. doi:10.1037/a0025844
- MacKenzie, M. J., Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (2014). You Didn't Have to Do That Belief in Free Will Promotes Gratitude. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 0146167214549322.
- Meloy, J. R. (1998). The psychology of stalking. *The psychology of stalking: Clinical and forensic perspectives*, 1-23.
- Meloy, J. R., Davis, B., & Lovette, J. (2001). Risk factors for violence among stalkers. *Journal of Threat Assessment*, 1(1), 3-16.

- Nadelhoffer, T., Shepard, J., Nahmias, E., Sripada, C., & Ross, L. T. (2014). The free will inventory: Measuring beliefs about agency and responsibility. *Consciousness and cognition*, 25, 27-41.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). The assessment of reliability. *Psychometric theory*, 3(1), 248-292.
- Paulhus, D. L., & Carey, J. M. (2011). The FAD-Plus: Measuring Lay Beliefs Regarding Free Will and Related Constructs. *Journal of Personality Assessment*, 93(1), 96-104. doi:10.1080/00223891.2010.528483
- Phillips, A. T., & Wellman, H. M. (2005). Infants' understanding of object-directed action. *Cognition*, 98(2), 137-155.
- Shaw, G. B. (2000). Three plays for puritans. Penguin.
- Sprecher, S., Aron, A., Hatfield, E., Cortese, A., Potapova, E., & Levitskaya, A. (1994). Love: American style, Russian style, and Japanese style. *Personal Relationships*, 1(4), 349-369.
- Stanton, S. C., Campbell, L., & Loving, T. J. (2014). Energized by love: Thinking about romantic relationships increase positive affect and blood glucose levels. *Psychophysiology*, 51(10), 990-995.
- Stillman, T. F., & Baumeister, R. F. (2010). Guilty, free, and wise: Determinism and psychopathy diminish learning from negative emotions. *Journal of Experimental Social Psychology*, 46(6), 951-960.
- Swartz, N.M. (1993) Lecture notes on Free Will and Determinism. Diakses dari <http://www.sfu.ca/~swartz/freewill1.htm>
- Van Inwagen, P. (1983). An essay on free will.
- Van Steenbergen, H., Langeslag, S. J., Band, G. P., & Hommel, B. (2014). Reduced cognitive control in passionate lovers. *Motivation and Emotion*, 38(3), 444-450.
- Watson, G. (1987). Free action and free will. *Mind*, 96(382), 145-172.
- Willig, C. (2001). Qualitative research in psychology: A practical guide to theory and method. *Buckingham: OUP*.
- Žižek, S. (2014). *Event: a philosophical journey through a concept*.

LAMPIRAN A STUDI PENDAHULUAN

A.1. SECOND ORDER VOLITION TEST

Konstruksi	Definisi	Dimensi	Indikator	Item
Second-order Volition dalam konteks passionate love	Keinginan manusia dalam menentukan apakah ia mau mengubah keinginan dirinya menjadi kehendak atau memilih serta menentukan keinginan mana yang ia ingin jadikan sebagai kehendak dari dirinya sesuai dengan kepercayaan, preferensi atau pun tujuan dari dirinya (Frankfurt, 1971) dalam konteks jatuh cinta.	Kontrol Kognitif	memiliki keinginan untuk meregulasi proses kognisi	Saya tidak bisa membuat diri saya tidak lagi mencintai orang yang sudah saya cintai.
				Ketika saya jatuh cinta, saya berusaha tidak mengendalikan cinta.
		Kontrol Tingkah Laku	memiliki keinginan untuk meregulasi tingkah laku	Saat saya jatuh cinta, saya larut dalam perasaan cinta saya
				Bila saya seorang penyair, saya akan memiliki kesulitan untuk menulis puisi/sajak selain genre romantis saat saya dalam perasaan cinta
		Konsistensi	Memiliki konsistensi pada nilai-nilai yang telah dipegang	Saya tidak bisa mengendalikan ekspresi perasaan saya pada saat saya jatuh cinta
				Saya tidak bisa mengendalikan keinginan saya untuk melakukan kontak fisik kepada □ orang yang saya cinta ketika saya jatuh cinta
				Saya dapat menjamin rutinitas saya sehari-hari tidak akan terganggu meski saya terlambat dalam perasaan cinta
				Saat saya jatuh cinta, saya tidak bisa menjaga pola tidur saya karena saya terus-menerus □ memikirkan orang yang saya cintai pada malam hari ini
				Saat saya jatuh cinta, saya mampu menahan pujian berlebihan saya ke pasangan saya
				Saya memberikan kado ulang tahun pada orang yang saya cintai, padahal saya sedang ingin □ berhemat
				Saya tidak bisa mengendalikan keinginan saya untuk berpegang teguh pada standar □ (Contoh: kriteria/prospek) pasangan ideal yang saya miliki ketika saya sudah jatuh cinta □
				Saya akan tetap mencintai orang yang sedang saya cintai, terlepas dirinya tidak sesuai □ dengan standar ideal yang saya pegang
				Saat saya jatuh cinta saya ingin saya memiliki keinginan yang kuat untuk tetap mewujudkan cita-cita karier saya dibandingkan langsung menikah dengan orang yang saya cintai
				Saat saya jatuh cinta, saya mampu menahan pujian berlebihan saya ke pasangan saya

A.2. Uji Reliabilitas Second-Order Volition Test

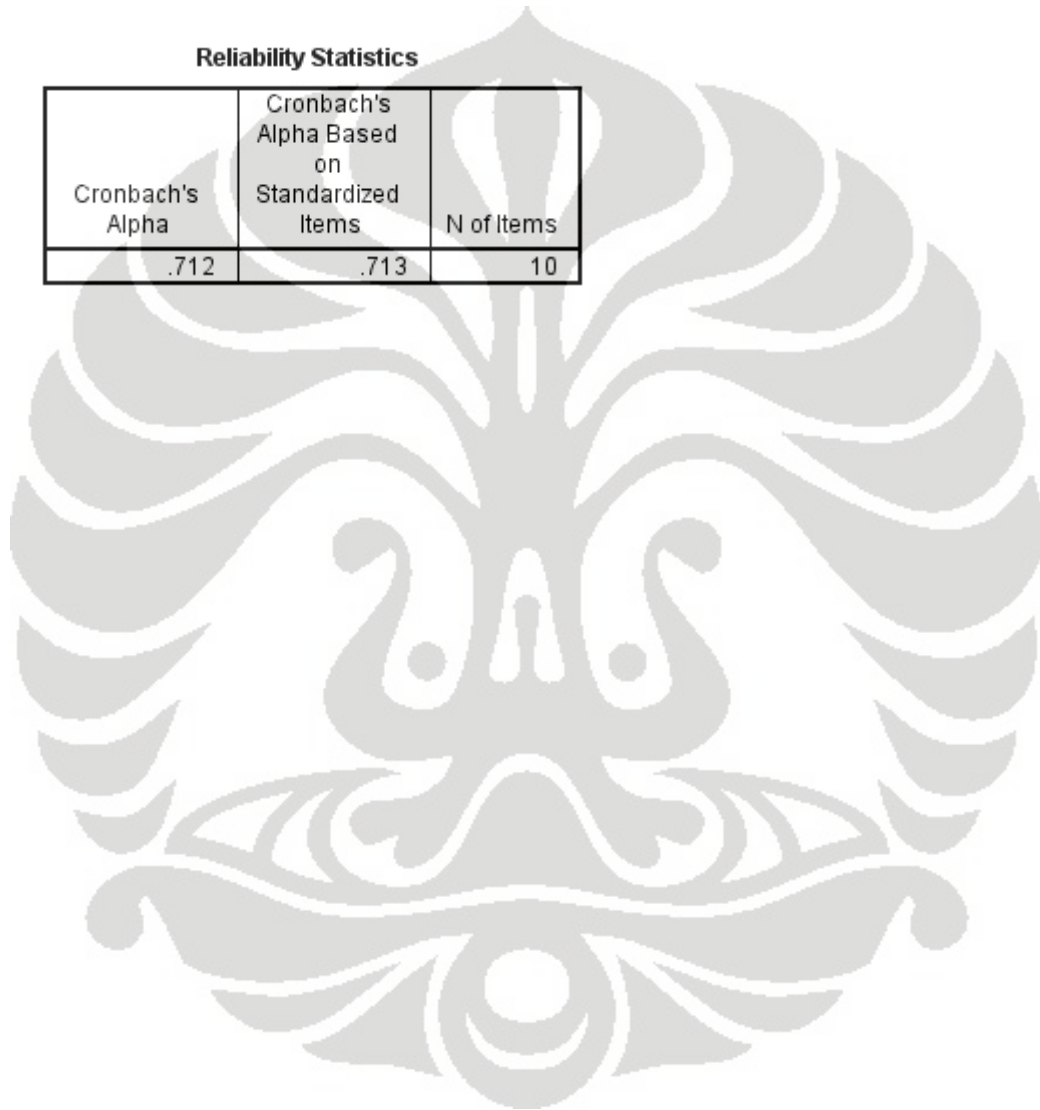
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	181	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	181	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.712	.713	10



LAMPIRAN B STUDI PILOT

B.1. CEK MANIPULASI CINTA BERGAIRAH

Group Statistics

	Grup	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TOTAL SKOR PASSIONATE LOVE	1.00	18	97.7222	15.23852	3.59175
	2.00	16	91.3125	29.98604	7.49651
TOTAL SKOR 2ND ORDER VOLITION	1.00	18	52.6111	6.66103	1.57002
	2.00	16	50.1250	9.66695	2.41674
TOTAL SKOR DETERMINISME	1.00	18	21.5000	3.50210	.82545
	2.00	16	27.4375	4.41163	1.10291
TOTAL SKOR FREE WILL	1.00	18	28.1111	3.08486	.72711
	2.00	16	21.6875	3.85951	.96488

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TOTAL SKOR PASSIONATE LOVE	Equal variances assumed	12.367	.001	.799	32	.430	6.40972	8.02010	-9.92669	22.74613
	Equal variances not assumed			.771	21.670	.449	6.40972	8.31254	-10.84468	23.66413
TOTAL SKOR 2ND ORDER VOLITION	Equal variances assumed	2.538	.121	.882	32	.385	2.48611	2.82030	-3.25865	8.23088
	Equal variances not assumed			.863	26.213	.396	2.48611	2.88194	-3.43546	8.40768
TOTAL SKOR DETERMINISME	Equal variances assumed	.064	.802	-4.370	32	.000	-5.93750	1.35876	-8.70521	-3.16979
	Equal variances not assumed			-4.310	28.595	.000	-5.93750	1.37760	-8.75674	-3.11826
TOTAL SKOR FREE WILL	Equal variances assumed	.051	.823	5.388	32	.000	6.42361	1.19212	3.99534	8.85188
	Equal variances not assumed			5.317	28.706	.000	6.42361	1.20817	3.95152	8.89570

B.2. Uji Reliabilitas *PASSIONATE LOVE SCALE*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.949	.950	15

B.3. Uji Reliabilitas *SECOND-ORDER VOLITION*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.762	.752	10

B.4. Uji Reliabilitas Kepercayaan Terhadap Kehendak Bebas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.674	4

B.5. Uji Realibilitas Kepercayaan Terhadap Determinisme

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.648	.650	4

B.6. CEK MANIPULASI CINTA BERGAIRAH STUDI PILOT KEDUA

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Skor Passionate Love	Kelompok Eksperimen	24	106.8750	13.42066	2.73948
	Kelompok Kontrol	21	90.7143	22.19942	4.84431
Total Skor 2nd Order Volition	Kelompok Eksperimen	24	41.2917	6.28649	1.28322
	Kelompok Kontrol	21	45.7619	6.01585	1.31277
Total Skor Free Will	Kelompok Eksperimen	24	27.3750	2.71570	.55434
	Kelompok Kontrol	21	27.6667	3.41077	.74429
Total Skor Determinisme	Kelompok Eksperimen	24	21.91667	2.842483	.580219
	Kelompok Kontrol	21	21.09524	3.144913	.686276

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total Skor Passionate Love	Equal variances assumed	4.859	.033	2.997	43	.005	16.16071	5.39143	5.28786	27.03357
	Equal variances not assumed			2.904	31.992	.007	16.16071	5.56526	4.82454	27.49688
Total Skor 2nd Order Volition	Equal variances assumed	.017	.897	-2.428	43	.019	-4.47024	1.84128	-8.18353	-.75695
	Equal variances not assumed			-2.435	42.633	.019	-4.47024	1.83576	-8.17332	-.76715
Total Skor Free Will	Equal variances assumed	1.640	.207	-.319	43	.751	-.29167	.91396	-2.13484	1.55151
	Equal variances not assumed			-.314	38.138	.755	-.29167	.92804	-2.17016	1.58683
Total Skor Determinisme	Equal variances assumed	1.266	.267	.920	43	.363	.821429	.892525	-.978519	2.621376
	Equal variances not assumed			.914	40.719	.366	.821429	.898682	-.993877	2.636734

LAMPIRAN C INSTRUMEN PENELITIAN

C.1. PENJELASAN TOPIK STUDI

Selamat Pagi/Siang/Sore,

Terima kasih telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian mengenai kemampuan imajinasi dan kreativitas. Anda akan diminta untuk membaca sebuah skenario, menjawab beberapa pertanyaan dan mengisi beberapa kuesioner. Semua informasi yang diberikan dalam penelitian ini akan dirahasiakan dan digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Jika Anda memiliki pertanyaan selama rangkaian penelitian ini, silahkan tunjuk jari, dan kami akan menghampiri Anda. Apabila Anda sudah pernah menjalani eksperimen ini sebelumnya, Anda dipersilahkan untuk keluar dari ruangan.

C.2. INFORMED CONSENT

Informed Consent

Dengan ini saya,

Inisial :

Alamat Email :

Menyatakan bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi dan mengizinkan data survei digunakan dalam penelitian ini.

.....2017

C.3. SKENARIO ROMANTIS

Bacalah skenario berikut dengan **seksama**. Sewaktu Anda membaca, coba **bayangkan diri Anda** dalam skenario tersebut dan ciptakan gambaran mental yang jelas sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Bayangkan diri Anda sedang pergi berlibur di sebuah pulau yang asri dan tenang bersama dengan teman-teman dekat Anda. Pada hari terakhir liburan, Anda memutuskan untuk pergi seorang diri dan menikmati mentari terbit di pantai. Sesampainya di sana, Anda duduk di tepian pantai sambil mendengarkan melodi yang dilantunkan oleh deruan ombak-ombak. Matahari pun terbit di arah kaki langit Timur memperlihatkan sinarnya. Tiba-tiba, Anda dikejutkan dengan sebuah suara yang seperti sedang memanggil nama Anda. Ternyata, suara tersebut disuarakan dari orang lain yang datang di seberang tempat Anda duduk. Anda beranggapan bahwa penampilan dari orang ini sangat atraktif sehingga rasa ingin tahu Anda muncul untuk tahu lebih banyak akan dirinya.

Tak lama kemudian, ia memutuskan untuk duduk di samping Anda, dan memperkenalkan dirinya. Setelah saling memperkenalkan diri satu sama lain, ia mulai bertanya mengapa orang semenarik Anda menghabiskan waktu seorang diri di pantai yang sepi. Anda tidak dapat berkata-kata mendengar rayuan yang ia berikan namun tubuh Anda mulai memberikan tanda terkesima dimana bibir Anda mulai membentuk sebuah senyuman, pipi Anda mulai memerah dan pada akhirnya Anda mulai tertawa. Lalu, Anda melanjutkan pembicaraan dengan mulai bertanya-tanya tentang siapa dirinya, darimana ia berasal, latar belakang keluarga dimana ia dilahirkan dan akhirnya Anda sendiri semakin tertarik dengan dirinya. Anda mulai memperhatikan bentuk tubuh dirinya dengan teliti seksama, dari wajahnya hingga ujung kaki dari orang tersebut dan Anda mulai tersadar bahwa hal-hal yang paling indah di dalam dunia tidak dapat dilihat dengan kedua mata Anda atau pun digenggam dengan kedua tangan Anda, namun hanya dapat dirasakan dengan hati.

Tidak Anda sadari, ternyata terik matahari mulai menyengat permukaan kulit Anda. Anda mulai terasa panas dan dahaga, orang tersebut menawarkan kepada Anda sebotol air mineral yang sudah ia siapkan. Kemudian, ia mengajak diri Anda untuk ikut dirinya untuk berenang di laut. Kata ‘iya’ sudah terlintas di dalam benak pikiran Anda sebelum kata tersebut Anda ucapkan ke udara. Di pinggiran pantai, kaki anda disambut hangatnya air laut, batu-batu karang yang licin mewarnai

permukaan dasar dari lantai laut. Ia menawarkan salah satu tangannya untuk digenggam agar Anda tidak tergelincir dan ia mulai membimbing Anda menyusuri dangkalan. Ketika lantai laut semakin merendah, Anda merasa tidak mungkin lagi untuk berjalan sehingga Anda mulai menggoyangkan tangan-kaki Anda dan mulai berenang. Kejernihan dari air laut membuat Anda dapat melihat kehidupan di bawah permukaan air laut dimana terdapat seekor penyu, dan kawanan ikan-ikan yang terlihat mulai bermain manja dengan sesamanya. Di dalam naungan kesunyian lautan, Anda hanya dapat memikirkan tentang orang tersebut, kembali lagi pikiran Anda dipenuhi akan dirinya. Harapan tentang apa yang dapat atau akan terjadi jika Anda dapat hidup bersama dirinya menghantui kejernihan pemikiran Anda. Selagi Anda menikmati pemandangan yang ditawarkan oleh lautan, Anda semakin lama semakin terlarut dalam pikiran tentang dirinya.

Ketika matahari telah mencapai titik teratasnya, Anda merasa sangat letih dan lesu setelah menghabiskan waktu berenang bersama. Anda memutuskan untuk mengajak dirinya untuk makan bersama di salah satu restoran yang menjajakan makanan di pulau itu. Ketika ia melihat menu makanan yang diberikan oleh pelayan, mata Anda mulai mencuri pandangan untuk melihat rupa wajah dirinya. Anda semakin terpesona akan penampilan yang ia bawa dan mulai bertanya-tanya apakah ia pasangan yang tepat buat Anda. Untuk memastikan hal tersebut, Anda memulai mengajak dirinya untuk saling berbincang tentang film, dan musik yang Anda sukai. Ternyata, Anda menemukan banyak kemiripan selera baik pada film dan musik yang Anda sukai. Ketika ia berbicara, Anda tidak mampu memalingkan pandangan Anda dari mata dirinya, setiap kata yang keluar dari bibirnya membuat Anda kembali lupa pada waktu.

Tanpa terasa mentari sudah siap untuk menutup hari, Anda memutuskan untuk mengajak ia kembali lagi ke pantai dimana pertama kali Anda bertemu. Anda tidak lupa membawa dua buah buah kelapa untuk dinikmati bersama saat matahari mulai terbenam. Horizon mulai menguning, awan-awan kecil menghiasi lukisan yang Anda bilang sebagai langit dan tarik ulur ombak bermain mesra memperindah suasana. Namun, tampaknya Anda lebih bersyukur akan pertemuan dengan dirinya dibandingkan keindahan alam yang Anda saksikan dengan kedua bola mata. Ia

memberikan sebuah senyuman mesra kepada Anda dan mengajak makan malam bersama.

Anda menikmati tenangnya malam sambil menggenggam tangan dirinya menuju restoran di pinggir pantai. Sesampainya disana, Anda memesan sebuah es krim *banana split* untuk dimakan berdua. Tak berapa lama, seorang pramusaji membawakan makanan yang telah kami pesan. Rasa lapar mendorong Anda untuk memakan es krim tersebut dan tanpa Anda sadari, terdapat noda makanan menempel di bibir Anda. Ia membantu Anda dengan menyeka bibir Anda dengan menggunakan sebuah tisu. Malam semakin larut, perbincangan Anda dengan dirinya semakin dalam. Canda dan tawa Anda mengiringi perbincangan yang Anda nikmati. Kobaran api lilin-lilin kecil di atas meja dan sinar Sang rembulan memadukan pikiran Anda pada kemungkinan apakah di esok hari Anda akan bertemu dengannya. Di bawah naungan butiran bintang-bintang dan disaksikan oleh bulan purnama untuk pertama kalinya Anda bertukar pandangan secara mendalam, mata bertemu dengan mata. Jantung mulai berdebar-debar, dan di pikiran timbul sebuah perasaan yang tak dapat diungkapkan dengan bahasa. Secara perlahan, Anda dan ia mulai mendekatkan diri. Seketika, terdapat sebuah kecupan di kening Anda. Tak lama kemudian, ia pun menawarkan untuk mengantar Anda pulang ke pintu kamar penginapan dan tak perlu berpikir lama, Anda pun menjawab “Ya”.

Setelah Anda telah selesai membaca, silahkan Anda mengangkat tangan dan memberitahu salah satu eksperimenter bahwa Anda telah selesai. Jangan lupa untuk mengembalikan teks skenario ini kepada eksperimenter. Eksperimenter akan memberikan beberapa pertanyaan.

C.4. SKENARIO NETRAL

Bacalah skenario berikut dengan **seksama**. Sewaktu Anda membaca, coba **bayangkan diri Anda** dalam skenario tersebut dan ciptakan gambaran mental yang jelas sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Bayangkan Anda sedang berada di rumah Anda dimana hanya ada Anda sendiri. Pada siang hari itu, Anda tidak memiliki kegiatan untuk dilakukan. Anda memutuskan untuk membuat sebuah telur setengah matang sebagai lauk makan siang Anda. Telur setengah matang dan sepiring nasi, Anda memasak hidangan ini hampir setiap hari. Keragaman lingkungan dan genetik antar umat manusia membentuk perbedaan preferensi pada rasa tertentu, seperti lingkungan dimana mereka mencari makanan, terbiasa dengan pola makan dan makanan tertentu, kandungan nutrisi yang berbeda, dan perbedaan secara fisiologis antar kultur. Hal ini juga berlaku pada Anda dimana Anda terbiasa dengan hidangan khas Indonesia, Anda mulai menuang sesendok sambal dan dicampur dengan taburan garam sehingga rasa telur tersebut terasa lebih gurih. Anda sendiri termenung memikirkan apa yang telah terjadi selama hari ini, sambil mencoba mengguluti makanan tersebut, suapan demi suapan. Anda berjalan kembali ke arah meja makan, secara perlahan Anda mengambil gelas dari lemari lalu mulai menuangkan air ke dalam gelas tersebut dan meminumnya. Termenung Anda di atas kursi, masih memikirkan apa yang selanjutnya akan terjadi pada hari ini.

Anda memutuskan untuk menyalakan komputer rumah Anda dan mengakses dunia maya. Tak lama, setelah komputer telah menyala, Anda lupa bahwa Anda tidak mempunyai kuota data. Dengan kemalasan luar biasa, Anda akhirnya pergi keluar dari tempat kediaman Anda. Anda memutuskan untuk menggunakan angkot sebagai metode transportasi yang menemani Anda dalam perjalanan untuk membeli kuota data di toko terdekat. Setelah Anda membayar kepada supir, Anda turun dari angkot tersebut menggunakan kaki sebelah kiri terlebih dahulu. Setelah Anda masuk ke dalam toko, Anda melihat sebuah antrian telah terlebih dahulu terbentuk di depan Anda. Tidak lama kemudian, tiba giliran Anda untuk membeli kuota data tersebut. Anda mengeluarkan dompet dari kantung sebelah kanan celana Anda. Lalu, Anda melihat ke dalam dompet Anda. Ternyata, Anda tidak memiliki uang

yang cukup untuk membayar kuota data tersebut. Anda meminta maaf kepada kasir dan membatalkan transaksi tersebut.

Setelah itu, Anda memutuskan untuk melakukan pengambilan tunai di ATM terdekat. Namun, Anda kembali disambut dengan antrean yang sudah terbentuk sebelumnya. Lalu, setelah orang terakhir mengakhiri transaksinya, tiba giliran Anda. Ketika membuka dompet kembali, Anda menemukan bahwa kartu ATM Anda tidak berada di tempat yang biasanya Anda taruh. Seketika, Anda langsung keluar dari ATM tersebut dan berusaha untuk mencoba mengingat tempat terakhir Anda menggunakan kartu ATM tersebut. Di dalam benak Anda, Anda mulai memikirkan segala kemungkinan tempat dimana Anda menggunakan kartu ATM tersebut. Apakah Anda mengeluarkannya di rumah Anda? Atau salah satu ATM di dekat kampus Anda? Meskipun, kemungkinan-kemungkinan ini terus mengusik pikiran Anda, Anda memutuskan untuk pergi ke bank dengan sebuah tujuan memblokir kartu ATM yang telah hilang tersebut.

Anda kembali memberhentikan angkot di tepi jalan, namun dengan tempat tujuan yang berbeda, yaitu bank. Kali ini, Anda menggunakan kaki kanan Anda ketika Anda turun dari moda transportasi tersebut. Di dalam bank, terdapat beberapa nasabah mengalami nasib yang sama dengan Anda yaitu untuk mengantri. Salah satu satpam menyapa Anda dengan cukup tegas, ia memberikan nomor antrian kepada Anda dimana mengindikasikan Anda harus menunggu berjalannya waktu yang cukup lama. Anda merasa sangat bosan berhadapan dengan waktu. Anda melihat pergerakan dari jarum jam yang Anda anggap bergerak dengan sangat lamban. Pada akhirnya, tiba giliran untuk dipanggil oleh salah satu petugas bank. Petugas tersebut menyambut Anda dengan cukup ramah sambil menawarkan beberapa butir permen. Ia meminta kepada Anda untuk memberikan Kartu Tanda Penduduk yang Anda miliki sebagai bukti identitas diri Anda. Anda pun memberikan dokumen tersebut kepada dirinya. Namun, setelah ia memfotokopi KTP Anda, petugas bank tersebut meminta surat pernyataan kehilangan yang dikeluarkan oleh pihak yang berwajib. Anda mengaku bahwa Anda tidak memilikinya. Petugas bank tersebut tidak dapat melakukan pemblokiran kartu ATM yang hilang apalagi membuat sebuah kartu ATM baru. Anda pun keluar dari bank tersebut sambil kembali menunggu kedatangan angkot di tepian jalan.

Setelah Anda memberhentikan sebuah angkot, Anda keluar dari angkutan tersebut dengan cara meloncat. Tentunya, Anda tidak pernah lupa untuk membayar supir angkot atas hasil jerih payah yang mereka telah keluarkan. Di depan kantor kepolisian, hari semakin siang dan terik matahari semakin menyengat permukaan kulit Anda. Anda merasa gerah dan sangat tidak nyaman dengan kondisi tersebut. Ketika Anda masuk ke dalam kantor kepolisian tersebut, Anda disambut oleh salah satu petugas di sana dan ia menanyakan maksud kedatangan Anda. Setelah Anda memberikan sebuah penjelasan atas kedatangan Anda, petugas tersebut mengarahkan Anda untuk bertemu dengan salah satu petugas lain yang sedang duduk di salah satu meja dalam ruangan tersebut. Namun, Anda disambut kembali beberapa individu yang sedang mengantri menunggu giliran mereka masing-masing untuk bertemu dengan polisi. Pada akhirnya, tiba giliran Anda untuk meminta surat pernyataan kehilangan kepada polisi. Ia menjelaskan bahwa Anda tidak perlu menggunakan surat tersebut untuk memblokir kartu ATM yang hilang. Anda akhirnya memutuskan untuk keluar dari kantor kepolisian. Cuaca yang sangat panas membuat Anda semakin gerah dan Anda mengeluarkan sebuah sapu tangan yang berada di kantong celana kiri Anda. Namun, pada saat Anda mencoba mencari, Anda malah menemukan kartu ATM yang selama ini telah Anda cari. Anda merasa sangat bersyukur dan gembira atas kejadian ini.

.....

Setelah Anda telah selesai membaca, silahkan Anda mengangkat tangan dan memberitahu salah satu eksperimenter bahwa Anda telah selesai. Jangan lupa untuk mengembalikan teks skenario ini kepada eksperimenter. Eksperimenter akan memberikan beberapa pertanyaan.

C.5. INSTRUMENTAL CHECK PADA KELOMPOK EKSPERIMEN

1. Apa yang Anda minum ketika matahari mulai terbenam?
2. Pada saat makan malam, makanan apa yang Anda pesan?
3. Hewan apa yang Anda temui ketika Anda sedang berenang?

C.6. INSTRUMENTAL CHECK PADA KELOMPOK KONTROL

1. Apa yang Anda masak ketika Anda lapar pada siang hari?
2. Bagaimana cara anda turun ketika Anda turun angkutan kota untuk yang pertama kali?
3. Berapa kali Anda menggunakan angkutan kota?

C.7. PASSIONATE LOVE SCALE

Petunjuk Pengisian Bagian I

Pada bagian kuesioner ini, Anda akan diminta untuk mendeskripsikan perasaan Anda ketika Anda jatuh cinta sepenuhnya. Beberapa istilah umum pada perasaan ini adalah cinta penuh hasrat, jatuh cinta, jatuh hati atau cinta penuh obsesi.

Anda diminta untuk memikirkan orang yang Anda paling cintai pada *saat ini*. Apabila Anda tidak sedang jatuh cinta saat ini, Anda diminta untuk memikirkan orang terakhir yang Anda pernah cintai. Apabila Anda tidak pernah jatuh cinta, Anda diminta untuk memikirkan orang yang memberikan rasa yang paling dekat dengan rasa cinta.

Bagian kosong yang telah disediakan di setiap pernyataan, Anda bayangkan (tak perlu ditulis) dengan nama orang yang Anda pikirkan ketika memikirkan perasaan cinta tersebut.

Siapa yang anda pikirkan?

- Apabila Anda sedang jatuh cinta (Orang yang Anda cintai pada **saat ini**)
- Apabila Anda pernah jatuh cinta (Orang yang **pernah** saya cintai)
- Apabila Anda tidak pernah jatuh cinta (Orang yang memberikan rasa yang **paling dekat dengan rasa cinta**)

Coba beritahu bagaimana perasaan Anda ketika Anda merasakan perasaan itu dengan sangat kuat. Adapun respon untuk setiap pernyataan di bawah ini adalah: berkisar dari **(1) Sangat tidak benar** hingga **(9) Sangat benar**. Angka 1-9

menunjukkan **seberapa pernyataan yang diberikan menggambarkan perasaan Anda**, dimana **semakin besar angka** berarti **semakin besar pernyataan tersebut menggambarkan perasaan Anda**.

Untuk mempermudah, perhatikan contoh di bawah ini

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Saya memiliki ketertarikan yang kuat pada _____							√		

Apabila Anda ingin mengganti jawaban, beri tanda garis pada tanda (√) yang telah Anda berikan, kemudian beri tanda silang pada pilihan jawaban yang Anda inginkan. Untuk mempermudah, perhatikan **contoh** di bawah ini.

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Saya memiliki ketertarikan yang kuat pada _____			√				✗		

BAGIAN I

1 = Sangat tidak benar 9 = Sangat Benar

Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Saya akan merasa sangat sedih, apabila _____ meninggalkan saya.									
Terkadang, saya merasa saya tidak dapat mengendalikan pikiran saya yang terobsesi dengan _____.									
Saya merasa gembira ketika saya melakukan sesuatu yang membuat _____ gembira.									
Saya lebih suka bersama dengan _____ dibandingkan dengan orang lain.									
Saya merasa cemburu, apabila saya berpikir _____ jatuh cinta dengan orang lain.									

Saya ingin untuk tahu segalanya tentang _____.									
Saya sepenuhnya menginginkan _____ baik secara fisik, emosional, maupun mental.									
Saya haus akan kasih sayang dari _____.									
Untuk saya, _____ adalah pasangan romantis yang paling sempurna.									
Saya merasa tubuh saya bereaksi saat _____ menyentuh saya.									
_____ selalu ada dalam pikiran saya.									
Saya ingin _____ tahu tentang saya-- pikiran, ketakutan dan harapan saya.									

Saya sungguh-sungguh mencari pertanda dimana _____ menginginkan saya.									
Saya memiliki ketertarikan yang kuat pada _____.									
Saya merasa sangat sedih ketika sesuatu tidak berjalan dengan baik dalam hubungan saya dengan _____.									

C.8. SECOND-ORDER VOLITION TEST

Petunjuk Pengisian Bagian II

Pada bagian ini Anda diminta untuk mengisi kolom respon dengan memberikan tanda (√) di samping setiap pernyataan **untuk menunjukkan karakteristik Anda**. Adapun respon untuk setiap pernyataan di bawah ini adalah: **Sangat Tidak Menggambarkan Diri Saya (1), Tidak Menggambarkan Diri Saya (2), Agak Tidak Menggambarkan Diri Saya (3), Agak Menggambarkan Diri Saya (4), Menggambarkan Diri Saya (5), dan Sangat Menggambarkan Diri Saya**. Angka 1-6 menunjukkan **seberapa pernyataan yang diberikan menggambarkan diri Anda**, dimana **semakin besar angka berarti semakin besar pernyataan tersebut menggambarkan diri Anda**.

Untuk mempermudah, perhatikan contoh di bawah ini

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	6
1.	Saya akan memberikan penilaian buruk pada orang lain				√		

Apabila Anda ingin mengganti jawaban, beri tanda garis pada tanda (√) yang telah Anda berikan, kemudian beri tanda silang pada pilihan jawaban yang Anda inginkan. Untuk mempermudah, perhatikan **contoh** dibawah ini.

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	6
1.	Saya akan memberikan penilaian buruk pada orang lain		√		✗		

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	6
1	Saya tidak bisa membuat diri saya tidak lagi mencintai orang yang sudah saya cintai.						
2	Saya tidak bisa mengendalikan ekspresi perasaan saya pada saat saya jatuh cinta						
3	Ketika saya jatuh cinta, saya berusaha tidak dikendalikan cinta.						
4	Saya tidak bisa mengendalikan keinginan saya untuk melakukan kontak fisik kepada orang yang saya cinta ketika saya jatuh cinta						
5	Saya dapat menjamin rutinitas saya sehari-hari tidak akan terganggu meski saya terlarut dalam perasaan cinta						
6	Saat saya jatuh cinta, saya larut dalam perasaan cinta saya						
7	Saat saya jatuh cinta, saya tidak bisa menjaga pola tidur saya karena saya terus-menerus memikirkan orang yang saya cintai pada malam hari ini.						
8	Saya tidak bisa mengendalikan keinginan saya untuk berpegang teguh pada standar (Contoh: kriteria/prospek) pasangan ideal yang saya miliki ketika saya sudah jatuh cinta						
9	Saya akan tetap mencintai orang yang sedang saya cintai, terlepas dirinya tidak						

	sesuai dengan standar ideal yang saya pegang						
10	Saya memberikan kado ulang tahun pada orang saya cintai, padahal saya sedang ingin berhemat						



C.9. FREE WILL AND DETERMINISM SCALE

Petunjuk Pengisian Bagian III

Pada bagian ini Anda diminta untuk membaca setiap pernyataan, dan Anda diminta untuk mengisi kolom respon dengan memberikan tanda (√) di samping setiap pernyataan untuk menunjukkan kesetujuan Anda pada pernyataan tersebut. Adapun respon untuk setiap pernyataan di bawah ini adalah: **Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral (3), Setuju (4), dan Sangat Setuju (5)**. Angka satu hingga lima yang mengindikasikan seberapa setuju Anda dengan pernyataan tersebut.

Untuk mempermudah, perhatikan contoh di bawah ini

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1.	Bumi itu bulat	√				

Apabila Anda ingin mengganti jawaban, beri tanda garis pada tanda (√) yang telah Anda berikan, kemudian beri tanda silang pada pilihan jawaban yang Anda inginkan. Untuk mempermudah, perhatikan **contoh** dibawah ini

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1.	Bumi itu bulat	✗				√

BAGIAN III

1 = Sangat Tidak Setuju 4 = Setuju

2 = Tidak Setuju 5 = Sangat Setuju

3 = Netral

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Manusia memiliki kendali penuh terhadap keputusan yang mereka ambil.					
2	Manusia mampu menghadapi semua masalah apabila mereka mau.					
3	Genetik anda akan menentukan masa depan anda.					
4	Manusia memiliki kehendak bebas.					
5	Ilmu sains telah menjelaskan bagaimana lingkungan anda di masa lalu membentuk inteligensi dan kepribadian anda					
6	Manusia harus mempertanggungjawabkan seluruh keputusan buruk yang mereka ambil.					
7	Karakter orang tua akan menentukan karakter dari anak-anaknya.					
8	Lingkungan masa kecil anda akan menentukan kesuksesan anda di masa dewasa.					

C.10. DATA DIRI

Data Partisipan

- Jenis Kelamin :
- Usia :
- Agama :
- Pendidikan Terakhir :
- Domisili :

C.11. LEMBAR DEBRIEFING

Terima kasih Anda telah berpartisipasi dalam penelitian ini! Penelitian ini adalah penelitian mengenai pengaruh *passionate love* melalui *mating motivation* dan kepercayaan Anda terhadap kehendak bebas serta determinisme. Peneliti berusaha memberikan induksi *passionate love* dengan cara meminta partisipan untuk membaca sebuah skenario romantis, lalu memberikan serangkaian kuesioner kepada partisipan. Sementara itu, kelompok lainnya diminta untuk membaca sebuah skenario yang dianggap netral dan mengisi serangkaian kuesioner.

Peneliti ingin melihat apakah efek *passionate love* yang tinggi pada kelompok yang membaca skenario romantis dapat memberikan pengaruh terhadap kepercayaan partisipan terhadap kehendak bebas dan determinisme. Peneliti menduga skor kepercayaan terhadap kehendak bebas dan determinisme di kelompok yang membaca skenario romantis lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan yang membaca skenario netral.

Penelitian ini awalnya diinformasikan sebagai penelitian mengenai kemampuan berimajinasi dan hubungannya dengan kreativitas agar hasil dari partisipan tidak terpengaruh oleh informasi penelitian sebenarnya sehingga hasil dapat tepat pada sasaran.

Setelah selesai membaca tulisan ini, Anda dipersilakan mengambil barang anda keluar ruangan, mengembalikan kertas ini ke meja peneliti. Anda diminta untuk ***merahasiakan*** dan ***tidak membicarakan*** prosedur penelitian ini kepada siapapun, kecuali peneliti, hingga tanggal **20 Mei 2017**. Apabila Anda memiliki

pertanyaan terkait penelitian ini, silakan mengirimkan surel ke ezra.putranto@gmail.com

Bahan bacaan terkait penelitian ini:

Boudesseul, J., Lantian, A., Cova, F., & Bègue, L. (2016). Free love? On the relation between belief in free will, determinism, and passionate love. *Consciousness and Cognition*, 46, 47-59. doi:10.1016/j.concog.2016.09.003

Hatfield, E., & Sprecher, S. (2010). The passionate love scale. In T. D. Fisher, C. M. Davis, W. L. Yaber, & S. L. Davis (Eds.), *Handbook of sexuality-related measures: A compendium* (3rd Ed.) (pp. 469–472). Thousand Oaks, CA: Taylor & Francis

Li, Y. J., Kenrick, D. T., Griskevicius, V., & Neuberg, S. L. (2012). Economic decision biases and fundamental motivations: How mating and self-protection alter loss aversion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(3), 550-561. doi:10.1037/a0025844

LAMPIRAN D HASIL STUDI UTAMA

D.1. CEK MANIPULASI CINTA BERGAIRAH

Independent Sample t-test

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Skor Passionate Love	Kelompok Eksperimen	62	106.0161	13.90777	1.76629
	Kelompok Kontrol	56	97.1607	15.98383	2.13593

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total Skor Passionate Love	Equal variances assumed	.681	.411	3.218	116	.002	8.85541	2.75205	3.40463	14.30620
	Equal variances not assumed			3.195	109.692	.002	8.85541	2.77164	3.36251	14.34832

D.2. INDEPENDENT SAMPLE T-TEST KEPERCAYAAN TERHADAP KEHENDAK BEBAS

Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TSFW1 Kelompok Eksperimen	62	19.8710	2.35730	.29938
Kelompok Kontrol	56	19.9464	2.49669	.33363

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TSFW1	Equal variances assumed	.101	.751	-.169	116	.866	-.07546	.44694	-.96069	.80977
	Equal variances not assumed			-.168	113.110	.867	-.07546	.44826	-.96354	.81262

D.3. INDEPENDENT SAMPLE T-TEST KEPERCAYAAN TERHADAP DETERMINISME

Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TSDet1 Kelompok Eksperimen	62	13.4032	2.13065	.27059
Kelompok Kontrol	56	13.2321	2.05374	.27444

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TSDet1	Equal variances assumed	.018	.894	.443	116	.659	-.17108	.38613	-.59371	.93587
	Equal variances not assumed			.444	115.498	.658	-.17108	.38541	-.59230	.93447

D.4. STATISTIK DESKRIPTIF PARTISIPAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	93	78.8	78.8	78.8
	Pria	25	21.2	21.2	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

USIA

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17.00	1	.8	.8	.8
	18.00	15	12.7	12.7	13.6
	19.00	20	16.9	16.9	30.5
	20.00	44	37.3	37.3	67.8
	21.00	31	26.3	26.3	94.1
	22.00	6	5.1	5.1	99.2
	23.00	1	.8	.8	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

AGAMA

Agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ISLAM	85	72.0	72.0	72.0
	KATOLIK	13	11.0	11.0	83.1
	KRISTEN	14	11.9	11.9	94.9
	HINDU	4	3.4	3.4	98.3
	LAIN-LAIN	2	1.7	1.7	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

DOMISILI**Domisili**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	JAKARTA	54	45.8	45.8	45.8
	DEPOK	44	37.3	37.3	83.1
	TANGERANG	5	4.2	4.2	87.3
	BEKASI	10	8.5	8.5	95.8
	BOGOR	5	4.2	4.2	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

D.5. NILAI RATA-RATA DAN STANDAR DEVIASI**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total Skor Passionate Love	118	53.00	130.00	101.8136	15.51341
Total Skor 2nd Order Volition	118	19.00	49.00	33.9915	5.56315
Total Skor Free Will	118	13.00	25.00	19.9068	2.41430
Total Skor Determinisme	118	8.00	18.00	13.3220	2.08733
Valid N (listwise)	118				

D.6. ANALISA MODERASI KEHENDAK TINGKAT-DUA TERHADAP KEHENDAK BEBAS

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Release 2.16.3 *****

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2013). www.guilford.com/p/hayes3

Model = 1

Y = TSFW1

X = TS_PLS

M = TS_VOL2

Sample size

118

Outcome: TSFW1

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
	.1784	.0318	5.7918	1.2495	3.0000	114.0000	.2952

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	32.2887	8.6924	3.7146	.0003	15.0691	49.5083
TS_VOL2	-.2766	.2383	-1.1603	.2483	-.7487	.1956
TS_PLS	-.1051	.0816	-1.2879	.2004	-.2667	.0566
int_1	.0023	.0023	.9843	.3271	-.0023	.0068

Product terms key:

int_1 TS_PLS X TS_VOL2

R-square increase due to interaction(s):

	R2-chng	F	df1	df2	p
int_1	.0082	.9688	1.0000	114.0000	.3271

Conditional effect of X on Y at values of the moderator(s):

TS_VOL2	Effect	se	t	p	LLCI	ULCI
28.4284	-.0410	.0219	-1.8704	.0640	-.0844	.0024
33.9915	-.0284	.0162	-1.7499	.0828	-.0606	.0038
39.5547	-.0159	.0193	-.8220	.4128	-.0541	.0224

Values for quantitative moderators are the mean and plus/minus one SD from mean.
Values for dichotomous moderators are the two values of the moderator.

***** ANALYSIS NOTES AND WARNINGS *****

Level of confidence for all confidence intervals in output:
95.00

----- END MATRIX -----

D.7. ANALISA MODERASI KEHENDAK TINGKAT-DUA TERHADAP DETERMINISME.

Run MATRIX procedure:

```
***** PROCESS Procedure for SPSS Release 2.16.3
*****

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D.      www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2013). www.guilford.com/p/hayes3

*****
*
Model = 1
  Y = TSDET1
  X = TS_PLS
  M = TS_VOL2

Sample size
  118

*****
*
Outcome: TSDET1

Model Summary
      R      R-sq      MSE      F      df1      df2
p      .1182      .0140      4.4091      .5383      3.0000      114.0000
.6570

Model
      coeff      se      t      p      LLCI
ULCI
constant      18.8317      7.5842      2.4830      .0145      3.8075
33.8560
TS_VOL2      -.1669      .2080      -.8026      .4239      -.5789
.2450
TS_PLS      -.0638      .0712      -.8960      .3721      -.2048
.0772
int_1      .0019      .0020      .9732      .3325      -.0020
.0059

Product terms key:

int_1      TS_PLS      X      TS_VOL2

R-square increase due to interaction(s):
      R2-chng      F      df1      df2      p
int_1      .0082      .9471      1.0000      114.0000      .3325

*****

Conditional effect of X on Y at values of the moderator(s):
      TS_VOL2      Effect      se      t      p      LLCI
ULCI
```

28.4284	-.0085	.0191	-.4433	.6584	-.0463
.0294					
33.9915	.0024	.0142	.1661	.8684	-.0257
.0304					
39.5547	.0132	.0168	.7822	.4357	-.0202
.0466					

Values for quantitative moderators are the mean and plus/minus one SD from mean.

Values for dichotomous moderators are the two values of the moderator.

***** ANALYSIS NOTES AND WARNINGS *****

Level of confidence for all confidence intervals in output:
95.00

----- END MATRIX -----

